BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata "marjinal" berasal dari bahasa Inggris "marginal," yang berarti jumlah atau pengaruh yang sangat kecil. Secara praktis, marjinal merujuk pada kelompok dengan anggota yang sedikit. Marjinal pun bisa dikatakan dengan kaum yang dipinggirkan[1]. Fenomena keterpinggiran kelompok masyarakat dalam bidang sosial dan pendidikan masih banyak dijumpai di berbagai daerah[2], termasuk di Desa Jenggot. Meskipun desa ini dikenal memiliki banyak lembaga pendidikan Islam dan suasana religius yang kuat, faktanya masih ditemukan berbagai persoalan sosial seperti kriminalitas, konsumsi minuman keras, perjudian, bahkan kasus kekerasan. Realitas ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran nilai-nilai agama dengan perilaku sosial masyarakat, terutama dari kelompok yang kurang mendapatkan perhatian dan akses pembinaan secara memadai.

Kelompok marjinal di Desa Jenggot sering kali hidup dalam keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan sosial, dan ruang partisipasi masyarakat. Mereka cenderung tidak terlibat dalam forum musyawarah atau kegiatan kemasyarakatan lainnya, dan lebih banyak menjalani kehidupan dalam keterasingan sosial. Salah satu persoalan utama

[1] Wicaksana, S. A., & Triyono, A. (2021). *Strategi Komunikasi Dakwah Komunitas Jaga Sesama Di Masjid Ar-Rochman Manahan Solo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

[2] Ratna Rahman, "*Peran Agama dalam Masyarakat Marginal", Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 4(*1), 2019

yang turut memperkuat kondisi ini adalah adanya budaya malas, terutama dalam hal menuntut ilmu, mengembangkan keterampilan, dan mengikuti kegiatan positif di lingkungan sekitar.[3] Perlu ditegaskan bahwa keterbelakangan dalam aspek pendidikan yang dialami oleh sebagian kelompok ini bukan semata-mata karena kurangnya fasilitas pendidikan, melainkan karena individu itu sendiri yang malas dan tidak memiliki kemauan untuk berkembang dalam hal pendidikan. Sikap pasif ini menyebabkan mereka semakin tertinggal, baik secara intelektual, spiritual, maupun sosial.

Ketimpangan yang dialami tidak hanya berasal dari faktor ekonomi, tetapi juga dari struktur sosial yang menempatkan mereka pada posisi yang kurang diakui. Kurangnya partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta minimnya perhatian terhadap kebutuhan mereka, menjadikan kelompok ini semakin terpinggirkan. Pandangan negatif dari masyarakat terhadap identitas sosial mereka juga memperburuk keadaan, karena menciptakan sekat antara kelompok marjinal dengan masyarakat pada umumnya.

Dalam ajaran Islam, prinsip ukhuwah islamiyah dan insaniyah menekankan pentingnya menjalin ikatan persaudaraan yang dilandasi iman dan nilai-nilai kemanusiaan. Islam memerintahkan umatnya untuk peduli terhadap sesama, terutama kepada mereka yang lemah secara sosial. Dakwah dalam konteks ini tidak hanya berbicara mengenai penyampaian

[3] Muh. Watif, dkk. "*Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan Pada Masyarakat Perkotaann", Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora,* Vol. 3, No. 4, Juni 2024, Hal. 538

pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membina, membimbing, dan merangkul mereka yang terpinggirkan agar kembali pada nilai-nilai kebaikan dan keberdayaan.

Salah satu upaya yang dapat dilihat secara langsung adalah peran Majlis Ta'lim Assa'adah di Desa Jenggot. Majlis ini menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti ngaji rutin setelah Maghrib, sema'an Al-Qur'an setiap malam Rabu, pembelajaran membaca Al-Qur'an khusus bagi lansia setiap Selasa hingga Kamis pagi, serta kegiatan wisata religi tahunan. Kegiatan-kegiatan ini secara konsisten melibatkan kelompok marjinal, memberi mereka ruang untuk belajar, berinteraksi, dan memperkuat ikatan sosial dan spiritual.

Majlis ta'lim ini menunjukkan bahwa dakwah yang berbasis komunitas dan dilakukan secara terarah mampu menjadi jalan transformasi bagi kelompok yang terpinggirkan. Strategi dakwah yang diterapkan tidak hanya bersifat verbal atau seremonial, tetapi menyentuh sisi emosional, kultural, dan spiritual dari masyarakat. Hal ini secara perlahan memunculkan perubahan, baik dalam cara berpikir maupun dalam perilaku kelompok marjinal, termasuk mengikis budaya malas yang selama ini menjadi salah satu penghambat kemajuan mereka.

Salah satu tujuan pentingnya ukhwah insaniyah untuk menghilangkan ketimpangan dalam kehidupan serta membimbing setiap individu kembali

ke arah yang benar.[4] Sebagimana firman Allah Swt dalam Qs. Ali Imron ayat 103 :

فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً

Artinya : Berpeganglah teguh pada ajaran Allah dan janganlah berpecah belah. Ingatlah akan nikmat-Nya ketika dahulu kalian saling bermusuhan, lalu Allah menyatukan hati kalian hingga dengan rahmat-Nya kalian menjadi saudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.[5]

Dalam Islam, konsep ukhuwah memiliki makna yang mendalam. Ukhuwah tidak sekadar menunjukkan adanya hubungan atau kebersamaan antar sesama manusia, tetapi juga mencerminkan aspek ketuhanan yang bersifat transendental. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan struktur sosial di mana setiap individu saling terikat dalam kebersamaan.[6] Maraknya kelompok marjinal di Indonesia salah satunya di Desa Jenggot memerlukan kegiatan keagamaan untuk membangun cara berfikir sesuai dengan ajaran islam bahwa manusia itu sama jiwa yang sehat pada diri mereka. Kegiatan keagamaan salah satu contohnya dengan adanya majlis

[4] Anita Kusumawati, *"Peran Majlis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo*", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021. Hal 27

[5] QS. Kemenag

[6] Alallah, A. M. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwah Dalam Pandangan Tafsir Al-Misbah (Solusi Atas Konflik Internal Agama)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

ta'lim di Desa Jenggot.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti **"Strategi Dakwah Majlis Ta'lim Assa'adah pada Kelompok Marjinal di Desa Jenggot"**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah dapat membina, membangkitkan semangat perubahan, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan pada kelompok masyarakat yang selama ini terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan di atas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas masyarakat marjinal Di Desa Jenggot?
2. Bagaimana Strategi Dakwah Majlis Ta'lim Assa-adah dalam membangun keagamaan kelompok Marjinal di Desa Jenggot?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui religiusitas masyarakat marjinal di Desa Jenggot!
2. Untuk mengetahui Strategi Dakwah Majlis Ta'lim Assa-adah dalam membangun kelompok Marjinal di Desa Jenggot.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
   a. Menambah pengalaman dan wawasan dalam dunia strategi dakwah

b. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi kemajuan kajian strategi dakwah, khususnya pada Majlis Ta'lim Assa-adah pada kelompok marjinal, dengan cara mengobservasi bagaimana Majlis Ta'lim Assa-adah melakukan kegiatan dakwah pada kelompok marjinal

c. Penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Menjadi bahan referensi dan masukan bagi para pendakwah mengenai strategi dakwah yang digunakan oleh Majlis Ta'lim Assa-adah pada kelompok marjinal di Desa Jenggot.

b. Menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam atau yang berhubungan pada bidang dakwah.

E. **Deskripsi Teori**

1. Teori Religiuitas Glock dan Stark

Teori Religiusitas menurut Glock dan Stark mengatakan bahwa religiusitas itu berdasarkan dimensi yang dikembangkannya. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, dan seberapa rajin dalam melakasanakan ibadah yang dianut oleh seseorang. Religiusitas merupakan unsur yang menyeluruh yang membuat seseorang bisa dikatakan beragama *(being religius)*, bukan sekedar mempunyai agama *(having religion).*

Teori Religiuitas yang diungkapkan oleh Glock & Stark, religiositas adalah suatu bentuk keyakinan transendental yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menginternalisasikannya. Glock & Stark mengemukakan bahwa agama merupakan simbol, sistem keyakinan, dan sistem perilaku yang terlembagakan. Glock dan Stark berpendapat bahwa keberagaman individu menunjukkan kepatuhan dan dedikasi mereka terhadap agama. Dengan kata lain, keberagaman individu pada dasarnya lebih mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam individu tersebut dan membentuk perilaku sehari-hari.[7]

Menurut Glock dan Stark ada 5 dimensi religiusitas (keagamaan) sebagai berikut:

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini merupakan dimensi yang berisi harapan di mana orang yang religius berpegang pada pandangan tertentu tentang Tuhan dan mengakui ajaran-ajaran agama.

b. Dimensi Ritual Keagamaan

Dimensi Dimensi ini berkaitan dengan perilaku ibadah dan pelaksanaan kegiatan keagamaan secara nyata. Artinya, seseorang menunjukkan komitmennya terhadap agama melalui tindakan-tindakan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan sesuai ajaran.

[7] Glock & Stark (1969). Religion and society intension.California: Rand Mc Nally Company

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman keagamaan secara pribadi, seperti perasaan, tujuan hidup, atau kesadaran spiritual yang dirasakan oleh individu atau kelompok. Pengalaman ini tidak selalu tampak secara fisik, namun dapat dirasakan secara mendalam dalam hati atau batin seseorang.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Pengetahuan. Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang mengetahui ajaran-ajaran dasar dalam agamanya.[8]

e. Dimensi Konsekuensi / efek

Dimensi konsekuensi adalah dimensi yang berkaitan dengan pengaruh atau dampak ajaran agama terhadap perilaku dan kehidupan sehari-hari seseorang.

2. Teori Strategi Dakwah Al-Bayanuni

Strategi dakwah Al-Bayanuni, yang berfokus pada potensi yang dimiliki manusia, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:[9]

a. Al-Manhaj al-athifi (strategi sentimental)

Adalah suatu perencanaan dan metode dakwah yang berfokus pada aspek hati, dengan tujuan untuk membangkitkan perasaan dan emosi

[8] Nurrahmi, N., & Rehayati, R. Tradisi Zikir Maulid di Desa Kuntu: Perspektif Religiusitas Menurut Glock dan Stark. *Journal of Humanities Issues*, *2*(2).

[9] Paluseri, M. S. (2020). *Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika di Rutan Kelas II B Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

dalam diri mitra dakwah. Beberapa pendekatan yang diterapkan dalam strategi ini Termasuk di dalamnya memberikan nasihat yang mendalam, ceramah, berbicara dengan penuh kelembutan, memberikan pelayanan yang memadai, mengingatkan tentang pahala dan dosa, menumbuhkan rasa optimisme, serta menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati.

b. Al-Manhaj Al-Aqli

Adalah Pendekatan dakwah yang mengaplikasikan berbagai metode dengan fokus pada aspek akal atau pemikiran. Strategi ini bertujuan untuk mendorong mitra dakwah agar berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari apa yang dipelajari.

c. Al-Manhaj Al-Hissi (strategi indrawi)

Atau yang juga dikenal sebagai strategi ilmiah, ini merujuk pada sistem dakwah yang menggunakan berbagai metode yang mengandalkan panca indera dan didasari oleh hasil penelitian serta eksperimen. Metode yang digunakan dalam strategi ini mencakup praktik keagamaan dan keteladanan.

3. Majlis Ta’lim

Majlis ta’lim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu majelis yang berarti tempat duduk dan ta’lim yang artinya belajar.” Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis ta’lim adalah tempat belajar. Adapun secara istilah, majelis ta’lim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jemaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan

waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jemaah[10].

Tujuan pendidikan majelis ta'lim sebagai berikut :

a. Pusat pembelajaran Islam

Majelis taklim berperan sebagai pusat pembelajaran Islam yang memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat secara rutin dan terstruktur. Melalui kegiatan pengajian, ceramah, serta diskusi keislaman, jamaah mendapatkan ilmu tentang akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Hal ini membantu meningkatkan pengetahuan keagamaan dan memperkuat keyakinan umat dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.

b. Pusat konseling islam (agama dan keluarga)

Selain sebagai tempat belajar, majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat konseling yang memberikan bimbingan spiritual dan solusi atas berbagai persoalan kehidupan, terutama yang berkaitan dengan agama dan keluarga. Para ustaz atau tokoh agama sering dimintai nasihat dalam menyelesaikan konflik rumah tangga, masalah anak, atau persoalan moral. Dengan pendekatan agama, konseling ini bertujuan menciptakan ketenangan batin dan keharmonisan dalam keluarga serta lingkungan sosial.

c. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam

Majelis taklim juga menjadi ruang untuk melestarikan dan

[10] Bu Heni ebook, *Pengembangan manejemen majelis ta'lim di DKI Jakarta* (Gaung pesada, Ciputat: 2020, Hlm. 15

mengembangkan budaya serta tradisi Islam yang hidup di tengah masyarakat. Melalui peringatan hari besar Islam, kegiatan keagamaan seperti marhaban, tahlilan, majelis taklim juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam bentuk budaya. Kegiatan ini memperkuat identitas keagamaan dan membentuk karakter masyarakat yang religius dan berakhlak mulia.

4. Kelompok Marjinal

Kata "marjinal" berasal dari bahasa Inggris "marginal," yang berarti jumlah atau pengaruh yang sangat kecil. Secara praktis, marjinal merujuk pada kelompok dengan anggota yang sedikit, atau dapat pula diartikan sebagai kelompok yang berada dalam kondisi prasejahtera. Marjinal pun bisa dikatakan dengan kaum yang dipinggirkan[11]. Marginalisasi adalah suatu bentuk ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, politik dan pendidikan olek sekelompok masyarakat.

Marjinal terjadi tidak terlepas dari akumulasi persoalan-persoalan yang semakin kompleks, akibatnya banyak kemudian masyrakat terpinggirkan dan menjadi miskin karena ketidakmampuan mereka untuk bersaing dalam beberapa aspek yang kemudian memberikan kesan bahwa mereka adalah golongan masyarakat yang terpinggirkan yang tidak bisan bersaing ditengah kemajuan yang dialami oleh suatu negara atau bangsa.

F. Penelitian Relevan

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rahmat Illahi berjudul

[11] Wicaksana, S. A., & Triyono, A. (2021). *Strategi Komunikasi Dakwah Komunitas Jaga Sesama Di Masjid Ar-Rochman Manahan Solo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

"Metode Dakwah Terhadap Kaum Milenial (Eksistensi Dakwah Tradisional Pada Remaja Islam Masjid Nurul Iman Desa Sidomulyo, Kecamatan Seluma)" (2023) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode home visit (silaturrahmi). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode mujahadah sangat tepat diterapkan pada studi kasus yang ada. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada kaum milenial, sedangkan objek penelitian ini pada kelompok marjinal. Selain itu, tempat penelitian sebelumnya berada di Kabupaten Seluma, sementara penelitian ini dilakukan di Pekalongan.[12]

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Mardan Mahmuda dan Bukhari Mahmuda, berjudul "Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)" (2020), menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan dakwah dilaksanakan di majlis ta'lim tanpa melibatkan dinas, serta mengintegrasikan dakwah dengan kegiatan pemberdayaan melalui kerjasama dengan berbagai lembaga seperti dinas sosial, BAZNAS, dan lembaga lainnya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, di mana penelitian sebelumnya dilakukan di Kota Padang, sementara penelitian ini dilakukan

[12] Rahmat Illahi, *Metode Dakwah Terhadap Kaum Milenial (Eksistensi Dakwah Tradisional Pada Remaja Islam Masjid Nurul Iman Desa Sidomulyo, Kecamatan Seluma Selatan, Kabupaten Seluma)*, Skripsi, (UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu: 2023)

di Pekalongan.[13]

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh M. A. Matsani berjudul "Strategi Dakwah Ustadz Mahfudz dalam Membentuk Akhlak Remaja di Dukuh Sempu Desa Sempu Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali" (2020) menggunakan metode lapangan dengan teknik analisis pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah Al-Bayanuni berhasil menarik perhatian remaja di Dukuh Sempu, yang awalnya memiliki akhlak kurang baik, untuk perlahan mengamalkan materi yang disampaikan oleh Ustadz Mahfudz. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif, sementara perbedaannya ada pada objek penelitian, yang dalam penelitian ini berfokus pada kelompok marjinal, sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada kaum remaja. Selain itu, lokasi penelitian sebelumnya di Boyolali, sementara penelitian ini dilakukan di Desa Jenggot Pekalongan.[14]

Keempat jurnal penelitian yang dilakukan oleh Masruq, Milawaty, dan Waris berjudul Pengembangan Strategi Dakwah Pada Masyarakat Marginal pada tahun 2022. Metode yang digunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh oleh Masruq, Milawaty, dan Waris Strategi dakwah yang paling efektif untuk diterapkan pada masyarakat

[13] Mahmuda, M., & Bukhari, B. (2020). *Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang).* Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa, 2(2)

[14] M. A. Matsani, "*Strategi Dakwah Ustadz Mahfudz dalam Membentuk Akhlak Remaja di DukuhSempu Desa Sempu Kecamata Andong Kabupaten Boyolali*", Skripsi, (IAIN Surakarta: 2020)

marginal adalah melalui pembinaan yang mencakup pengarahan, pembimbingan, dan pendampingan dalam memahami ajaran Islam, serta memberikan pemahaman tentang agama Islam dan penjelasan-penjelasan terkait.[15]

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan sekumpulan alur yang menghubungkan antara variabel dalam penelitian, kerangka pemikiran disusun guna memudahkan peneliti atau pembaca memahamialur yang akan atau telah dilakukan oleh peneliti. Kerangka berpikir disusun atas beberapa teori yang sudah di deskripsikan oleh peneliti, kemudian dianalisis secara kritis dan berurutan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori religiuitas untuk meneliti lebih lanjut mengenai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, dan seberapa rajin dalam melakasanakan ibadah yang dianut oleh seseorang. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori religiuitas menurut Glock dan Stark yang memuat 5 dimensi yakni dimensi keyakinan, dimensi ritual keagamaan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi konsekuansi. Selain itu, untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh majlis ta'lim assaadah dalam kelompok marjinal di Desa Jenggot, setelah diketahui tingkat religiutasnya, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai

[15] Ma'ruf, f. a. *Strategi Dakwah Majelis Ngopi Sareng dalam Memotivasi Pemuda untuk Mendalami Ajaran slam di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.*

strategi yang digunakan oleh majlis ta'lim tersebut mrnggunakan teori strategi dakwah dari Al Bayanuni yang mengacu pada tiga aspek diantaranya; strategi sentimental *(al-manhaj al-athifi'),* strategi rasional *(al-manhaj al- 'aqli),* strategi indrawi *(al-manhaj al-hissy').* Tahapan – tahapan tersebut akan penulis gunakan untuk memecahkan hipotesa atau permasalahan tentang bagaimana strategi dakwah yang digunakan oleh majlis ta'lim assa-adah pada kelompok marjinal di desa Jenggot.

Dibawah ini merupakan kerangka berpikir dari penelitian yang akan penulis teliti berjudul Strategi Dakwah Majlis Ta'lim Assa-adah Pada Kelompok Marjinal Di Desa Jenggot.

Bagan 1.1

Kerangka Berfikir

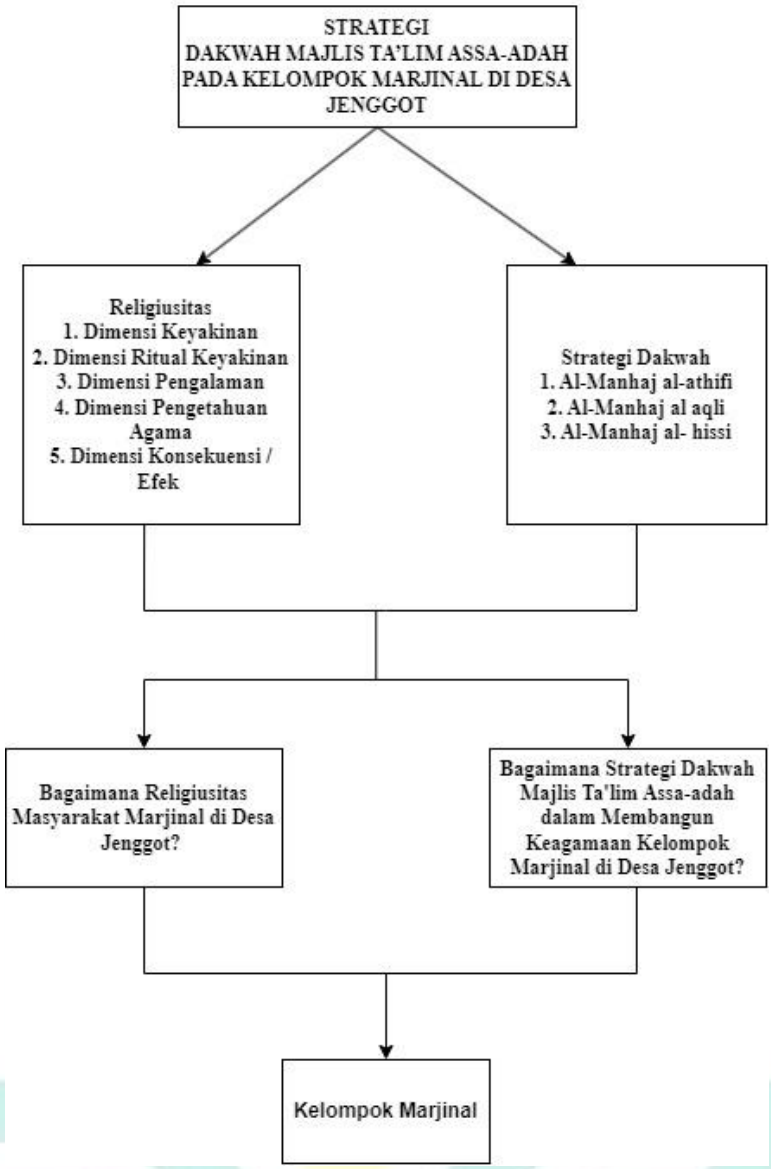

H. **Metodologi Penelitian**

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan *(field Research),* penelitian ini dimungkinkan untuk mencari data utama dari hasil wawancara kepada masyarakat yang berada pada wilayah marjinal tepatnya di Desa Jenggot. Penelitian lapangan juga menjadi bagian penting dalam mencari hasil penelitian secara mendalam yang nanti akan dilakukan melalui

wawancara.[16] Pendekatan penelitian ini menggunakan *grounded theory* untuk mencari sisi pengalaman atau pengetahuan masyarakat marginal untuk mengkonfirmasikan tentang kegiatan dakwah pada majlis ta'lim assa-adah sehingga menghasilkan pandangan baru atas dakwah di tengah masyarakat marginal.

Dalam hal ini teori yang dimaksud oleh peneliti ialah strategi dakwah oleh Al-Bayanuni. Peneliti akan mencari informasi secara mendalam tentang kegiatan dakwah yang merupakan bagian dari strategi suatu organisasi dalam membangun keagamaan di masyarakat yang memiliki keterbatasan. Baik keterbatasan pendidikan, ekonomi, maupun sosial yang lainnya. [17] Kesimpulannya peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif atau field research. Sedangakn pendekatan penelitian menggunakan *graunded theory* untuk mencari sisi pengalaman atau pengetahuan masyarakat marjinal. . Dalam hal ini teori yang dimaksud oleh peneliti ialah tentang religiusitas dan trategi dakwah oleh Al-Bayanuni.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian ini di Majlis Ta'lim Qur'an Assa'adah yang terletak di Desa Jenggot Kota Pekalongan. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Jenggot di Majelis Ta'lim Qur'an Assa'adah khususnya pada kelompok marjinal.

---

[16] Ansori, M. Z., Fattah, A., Nasri, U., & Muhtar, F. (2024). Revolusi pembelajaran di pesantren modern: pengaruh dan implikasi pembelajaran bersanad. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*(1), 54-62.

Hlm. 34

[17] Prof. Dr.H.M. Burhan Bungin.*penelitian kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, Jakarta: kencana, 2007, Hlm. 160-161.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yakni berupa sasaran utama dalam sebuah penelitian, yang mana dapat kita peroleh dengan wawancara bersama tokoh Majlis Ta'lim Assa-Adah[18]. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni masyarakat yang mengikuti Majelis ta'lim Assa'adah dan masyarakt yang tergolong marjinal. Dalam wawancara untuk mendapatkan daya primer, penulis menggunakan snowball sampling yaitu adalah metode yang digunakan menentukan, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau keterkaitan hubungan yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, teknik ini bersifat multitahapan dan berdasarkan analogi bola salju, proses ini dimulai dari ukuran kecil dan secara bertahap membesar seiring dengan bertambahnya salju saat menggelinding di area yang luas.

Proses ini diawali dengan sejumlah individu atau kasus tertentu, lalu berkembang melalui hubungan-hubungan yang ada dengan responden. Oleh karena itu, Teknik snowball sampling adalah metode yang efektif dan bermanfaat dalam menemukan responden yang tepat sebagai subjek penelitian, dengan memanfaatkan keterkaitan dalam suatu jaringan, sehingga dapat mencapai jumlah sampel yang

[18] Khuzaemah, S., & Zaini, A. (2022*). Strategi Dakwah Takmir Masjid Raya Al-Falah Sragen dalam Membina Generasi Muda*. Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah, 3(1), 52-61 hlm 54

diperlukan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pokok kedua setelah data primer, dapat diperoleh dari referensi lain berupa buku, artikel, jurnal, radio, televisi dan lain sebagainya. Penulis menggunakan buku, jurnal, artikel, serta wawancara dari masyarakat terdekat dari lokasi tempat majlis ta'lim assa-adah tempat dimana melaksanakan dakwahnya.[19]

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi:

a. Observasi

Observasi yaitu sebuah metode atau teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan atau melihat langsung kondisi asli di lapangan secara cermat dan langsung tanpa diwakilkan. Dalam hal ini penulis mengambil fokus teknik observasi non partisipan, dimana penulis hanya berlaku sebagai pengamat serta tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian[20].

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti akan melakukan

---

[19] Rohana, F., Husen, F., & Senja, P. Y. (2022*). Strategi Dakwah IPHI Kabupaten Karanganyar dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah*. Academic Journal of Da'wa and Communication, 3(2), 209-234 hlm 209

[20] Masruq, M., & Waris, M. (2022). *Pengembangan strategi dakwah pada masyarakat marginal. RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam,* 4(1), 11-18

kunjungan langsung ke lokasi penelitian di majlis ta'lim assa-adah di desa Jenggot. Tempat dimana subjek penelitian melakukan aktivitas dakwahnya.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang tidak bisa diperoleh melalui observasi atau pengamatan, yang berhubungan dengan perencanaan, pengelolaan organisasi, serta pengawasan, dan juga untuk mengetahui kejadian-kejadian yang telah terjadi pada waktu dan situasi sebelumnya.[21].

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh majlis ta'lim assa-adah, masyarakat Jenggot, serta Mad'u yang mengikuti kajian dakwahnya. Para informan tersebut berfungsi sebagai penguat informasi sekaligus pengecekan kredibilitas informasi yang telah peneliti dapatkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang dianalisis bisa bervariasi, tidak hanya terbatas pada dokumen resmi. Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan foto[22].

---

[21] Mu'izzah, L. S., & tri Darmaningrum, K. (2024). *Analisis Strategi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Marginal (Studi Kasus pada Majlis Mafia Sholawat).* AL-QOLAM: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat, 8(1), 31-46.

[22] Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Dalam hal ini penulis megumpulkan data seputar Majlis Ta'lim Qur'an Assa'adah, foto-foto yang berhubungan dengan Majlis Ta'lim Qur'an Assa'adah,serta tentang kegiatan pada kelompok marjinal di Majelis Ta'lim Qur'an Assa'adah.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk menyusun, mengelompokkan, dan mengurutkan data ke dalam pola atau kategori tertentu, serta mengaitkan data satu sama lain dalam pola atau kategori tersebut, sehingga dapat ditemukan tema-tema yang relevan dan dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara atau observasi berupa teks atau kata-kata, kalimat, atau narasi. Tahap analisis data memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena merupakan faktor utama dalam menilai kualitas suatu penelitian.[23]

Miles dan Humberman menyatakan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam proses analisis data yang perlu dipahami dengan baik oleh setiap peneliti kualitatif, yaitu sebagai berikut.:

a. Reduksi data adalah proses untuk memilah, menyederhanakan, memfokuskan, meringkas, dan mengolah data.
b. Sajian data adalah metode untuk menyajikan data ke bentuk yang terorganisir, sehingga mempermudah pembuatan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat diajukan.
c. Verifikasi data adalah proses penafsiran makna data yang secara jelas

[23] Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.hlm 47

menggambarkan hubungan sebab akibat, sehingga dapat diajukan kalimat yang relevan, dan data tersebut dapat dipahami dengan baik, serta temuan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain.[24]

Jika mengacu pada pendapat Miles dan Huberman maka, Peneliti akan mengumpulkan data hasil observasi untuk kemudian dikondensasi serta disajikan dalam suatu deskripsi hasil penelitian dan langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

I. **Sitematika Pembahasan**

Sistematika penyusunan pembahasan skripsi dalam penelitian ini hampir sama dengan penyusunan skripsi pada umumnya, yaitu :

BAB I Pendahuluan, menjelaskan mengenai tahapan-tahapan yang menjadi sebuah rencana penelitian. Pada bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan. manfaat penelitian, hingga sistematika penulisan.

BAB II Teori Religiusitas dan Teori Strategi Dakwah Al-Bayanuni, memaparkan tentang teori strategi dakwah Majlis Ta'lim Pada Kelompok Marjinal.

BAB III, Gambararan umum, profil desa jenggot, profil majlis ta'lim assa-adah,religiusitas masyarakatmarjinal desa jenggot, strategi dakwah dakwah majlis ta'lim assa-adah, berfokus pada gambaran umum mengenai strategi dakwah majlis ta'lim assa-adah pada kelompok marjinal

[24] Turnip, H., Hendra, Y., & Matondang, A. (2020). *Persepsi Masyarakat Tentang Kinerja Kantor Search and Rescue Medan dalam Pencarian Orang Hilang di Gunung Sibayak.* Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM), 2(1), 7-11.

di Desa Jenggot. Mulai dari letak geografis,teori religiusitas masyarakat Jenggot dan gambaran strategi dakwah majlis ta'lim assa-adah.

BAB IV Analisis strategi yang digunakan Majlis Ta'lim Assa-adah dalam berdakwah di kelompok marjinal Desa Jenggot, berisi uraian hasil analisis "Strategi Dakwah Majlis Ta'lim Assa-adah Pada Kelompok Marjinal Di Desa Jenggot."

BAB V Penutup, Pada bab terakhir yakni penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TEORI RELIGIUSITAS DAN STRATEGI DAKWAH AL-BAYANUNI

A. Teori Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris, tepatnya dari kata religion yang kemudian disesuaikan menjadi religiosity. Istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut. Dalam dua aspek, yaitu keragaman dan religiositas. Istilah agama berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, yakni 'a' yang berarti tidak dan 'gama' yang berarti kacau. Dengan demikian, arti dari agama adalah ketertiban atau tidak adanya kekacauan. Di sisi lain, kata agama juga berarti aturan. Tidak hanya itu, religiuitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religiusitas berarti pengabdian kepada agama. Konsep, Pengukuran, dan Penerapan di Indonesia atau kesalehan. Sedangkan kata kebergamaan berasal dari akar kata 'beragama'. Kata 'beragama' memiliki tiga arti, yaitu mengikut agama, patuh pada ajaran agama, dan memprioritaskan agama.[25] Dari definisi tersebut bisa diartikan seseorang yang memiliki tingkat religiuitas akan patuh terhadap agama yang dianutnya dan memprioritaskannya.

Teori Religiusitas menurut Glock dan Stark mengatakan bahwa religiusitas itu berdasarkan dimensi yang dikembangkannya. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, dan seberapa rajin dalam melakasanakan ibadah yang dianut oleh seseorang. Religiusitas

[25] Bambang Suryadi dan Bahruk Hayat (2021), Religiuitas konsep, pengukuran dan implementasi di Indonesia.

merupakan unsur yang menyeluruh yang membuat seseorang bisa dikatakan beragama *(being religius),* bukan sekedar mempunyai agama *(having religion).* Teori Religiuitas yang diungkapkan oleh Glock & Stark, religiositas adalah suatu bentuk keyakinan transendental yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memahami dan menerapkannya.

Glock & Stark mengemukakan bahwa agama merupakan simbol, sistem keyakinan, dan sistem perilaku yang terlembagakan. Glock dan Stark berpendapat bahwa keberagaman individu menunjukkan kepatuhan dan dedikasi mereka terhadap agama. Dengan kata lain, keberagaman individu pada dasarnya lebih mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam individu tersebut dan membentuk perilaku sehari-hari.[26] Dalam penelitian ini menggunakan teori religiuitas yang nantinya digunakan untuk menelaah lebih dalam tentang tingkat religiuitas masyarakat Desa Jenggot.

Islam memiliki dasar dalam memandang religiusitas sebagaimana disebutkan dalam al-Quran Surah al-Baqarah ayat 177:

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ١٧٧

Artinya: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta

[26] Glock & Stark (1969). Religion and society intension.California: Rand Mc Nally Company

yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al-Baqarah : 177).

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiuitas yang tinggi akan memiliki kesalehan pada dirinya dan sosial yang tinggi.[27] Ayat tersebut juga menjadi acuan untuk penelitian mengenai tingkat religiuitas masyarakat marjinal Desa Jenggot.

Menurut Glock dan Stark ada 5 dimensi religiusitas (keagamaan) sebagai berikut:

1. Dimensi Keyakinan

   Dimensi ini merupakan dimensi yang berisi harapan di mana orang yang religius berpegang pada pandangan tertentu tentang Tuhan dan mengakui ajaran-ajaran agama. Contohnya adalah keyakinan terhadap adanya hari kiamat, surga dan neraka, malaikat, serta takdir. Dimensi ini disebut juga sebagai dimensi ideologis atau dimensi kepercayaan, yang menjadi dasar dalam kehidupan beragama seseorang. Keyakinan ini tidak selalu tampak secara lahiriah, tetapi menjadi landasan penting dalam

[27] Bambang Suryadi dan Bahruk Hayat (2021), Religiuitas konsep, pengukuran dan implementasi di Indonesia.

sikap dan perilaku keagamaan seseorang. Misalnya, seorang muslim yang percaya pada hari akhir akan terdorong untuk selalu berbuat baik, menjalankan perintah agama, dan menjauhi larangan-Nya karena meyakini adanya balasan pahala dan siksa di akhirat.

Keyakinan seperti ini membentuk cara pandang individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta memengaruhi pilihan moral dan sosial mereka, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, dimensi ideologis ini menjadi salah satu unsur penting dalam mengukur tingkat religiusitas seseorang atau kelompok masyarakat. ini merupakan dimensi yang berisi harapan dimana orang yang religius berpegang pada pandangan teologis tertenru dan mengakui doktrin tersebut, contohnya keyakinan adanya hari akhir, surga neraka, dan lainnya.

2. Dimensi Ritual Keagamaan

Dimensi Dimensi ini berkaitan dengan perilaku ibadah dan pelaksanaan kegiatan keagamaan secara nyata. Artinya, seseorang menunjukkan komitmennya terhadap agama melalui tindakan-tindakan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan sesuai ajaran. Praktik keagamaan ini dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

a. Ritual, yaitu serangkaian ibadah atau kegiatan keagamaan formal yang dilakukan oleh pemeluk agama. Contohnya seperti salat lima waktu bagi umat Islam. Ritual ini biasanya bersifat wajib dan dilaksanakan secara bersama-sama atau dalam aturan tertentu.

b. Ketaatan, yaitu tindakan keagamaan yang lebih bersifat pribadi dan spontan. Ketaatan ini tidak selalu mengikuti aturan formal seperti ritual, namun tetap menunjukkan kesungguhan dalam beragama. Contohnya adalah berdoa sendiri di rumah, merenung tentang ajaran agama, atau membaca kitab suci secara pribadi tanpa harus mengikuti acara keagamaan diluar.

3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman keagamaan secara pribadi, seperti perasaan, tujuan hidup, atau kesadaran spiritual yang dirasakan oleh individu atau kelompok. Pengalaman ini tidak selalu tampak secara fisik, namun dapat dirasakan secara mendalam dalam hati atau batin seseorang. Meskipun tidak selalu melibatkan komunikasi langsung secara formal dengan Tuhan, individu tetap merasakan kedekatan, ketenangan, atau dorongan spiritual yang kuat sebagai bagian dari hubungannya dengan yang sang ilahi. Dimensi ini juga dapat muncul dalam momen refleksi, krisis hidup, atau ketika seseorang merasa sangat berserah diri kepada Tuhan.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Pengetahuan. Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang mengetahui ajaran-ajaran dasar dalam agamanya. Pengetahuan ini meliputi pemahaman terhadap kitab suci, sejarah agama, ajaran moral, doktrin, dan nilai-nilai keagamaan lainnya. Dimensi ini penting karena seseorang yang religius seharusnya

tidak hanya menjalankan praktik keagamaan secara rutin, tetapi juga memahami isi dan makna dari ajaran agama yang dianutnya.

Pengetahuan agama dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti membaca kitab suci, mengikuti pengajian, belajar di madrasah atau sekolah agama, serta mendengarkan ceramah dari tokoh agama. Semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, maka semakin kuat pula landasan dalam menjalankan kehidupannya secara religius.[28]

5. Dimensi Konsekuensi / efek

Dimensi konsekuensi adalah dimensi yang berkaitan dengan pengaruh atau dampak ajaran agama terhadap perilaku dan kehidupan sehari-hari seseorang. Artinya, sejauh mana ajaran agama yang diyakini dan dipahami benar-benar memengaruhi cara seseorang bersikap, berbicara, dan bertindak dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini menjadi cerminan dari bagaimana nilai-nilai agama diterapkan secara nyata dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan sesama, lingkungan, maupun dalam keputusan sehari-hari.

Orang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi tidak hanya menjalankan ibadah dan memahami ajaran agama, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, seperti jujur, sabar, adil, dermawan, dan tidak menyakiti orang lain. Dengan kata lain, agama bukan hanya menjadi keyakinan

[28] Nurrahmi, N., & Rehayati, R. Tradisi Zikir Maulid di Desa Kuntu: Perspektif Religiusitas Menurut Glock dan Stark. *Journal of Humanities Issues*, *2*(2).

pribadi, tetapi menjadi pedoman hidup yang nyata dalam setiap tindakan.[29]

Dalam kehidupan manusia, agama memiliki hubungan yang penting bagi kehidupan sebagai individu dan juga bagi kehidupannya di masyarakat. Tujuan religiusitas dalam kehidupan individu dan masyarakat yaitu:

1. Agama sebagai sumber nilai dalam menjaga kesusilaan Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberikan pedoman bagi individu dan masyarakat. Nilai-nilai keagamaan merupakan landasan bagi nilai-nilai sosial, dimana nilai-nilai itu penting sekali untuk mempertahankan masyarakat di masa mendatang.
2. Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi. Manusia mempunyai kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi, apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi, tidak seimbang maka akan menumbuhkan kekecewaan yang tidak menyenangkan, kondisi atau keadaan inilah yang disebut frustrasi. Keadaan ini dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan untuk mengatasai frustrasinya.
3. Agama sebagai sarana untuk memuaskan keingintahuan Agama mampu memberi jawaban atas kesukaran intelektual. Tanpa agama, manusia tidak mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupannya.[30]

---

[29] Fatchiah E Kertamuda, Hendrix Chrisharyanto *Survey Religiusitas Masyarakat di Jakarta* Hlm. 10

[30] Khomairoh, S., Barizi, A., & Mansuri, H. (2024). Peran Dzikir Thariqoh Qadiriyah wa Naqsabandiyah dalam Meningkatkan Religius Santri Perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark

B. Strategi Dakwah Al- Bayanuni

Dalam perspektif bahasa, dakwah berasal dari istilah Arab "da'wah" الدعوة. Da'wah terdiri dari tiga huruf dasar, yaitu dal, 'ain, dan wawu. Dari tiga huruf yang diambil dari kata-kata asal ini, muncul berbagai kata dengan beragam arti. Makna tersebut mencakup memanggil, mengundang, meminta bantuan, meminta, memohon, menyebutkan nama, mengajak datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi. Dakwah memiliki sifat persuasif, yaitu mengajak manusia dengan cara yang lembut. Kekerasan, pemaksaan, intimidasi, ancaman, atau teror untuk memaksa seseorang mengikuti ajaran Islam tidak bisa disebut dakwah. Pemahaman ini didasarkan pada arti dakwah yang mencakup ajakan, doa, pengaduan, panggilan, permintaan, dan undangan.[31]

Dari pengertian tersebut bisa diuraikan setiap kegiatan mengundang, menyeru, ataupun mengajak suatu kebaikan bisa dikatakan sebagai dakwah. Dalam dakwah, memerlukan strategi yang tepat sesuai dengan kondisi mad'u. hal tersebut bertujuan supaya dakwah dapat tersampaikan dan terimplementasikan dengan baik dan tujuan dakwah lainnya yaitu nilai akhir atau hasil akhir yang dicapai atau diperoleh dari keseluruhan tindakan Dakwah. Untuk mencapai tujuan ini, semua rencana dan tindakan dakwah harus diarahkan secara terarah dan mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT.

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang). *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, *10*(2), 159-175.

[31] Moh. Ali Aziz (2024). *Ilmu Dakwah edisi revisi*. Prenada Media.

Secara Etimologi, strategi berarti jalan yang jelas dan rencana yang matang untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, dalam pengertian istilah, strategi merujuk pada perencanaan dan keputusan yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah strategi meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Strategi merupakan proses perencanaan yang dilakukan oleh para pemimpin puncak dengan fokus pada tujuan jangka panjang organisasi, serta mencakup penyusunan cara atau usaha untuk mencapai tujuan tersebut.

Unsur atau aspek-aspek dakwah biasa juga dikenal dengan komponen dakwah. Setiap aspek dakwah saling terkait antara satu dengan yang lainnya Seorang dai yang terkenal apabila salah dalam penggunaan metode ketika berdakwah, dakwahnya tidak dijamin bisa berhasil. Sebaliknya metode yang baik juga tidak menjamin hasil yang baik jika materinya tidak dirancang dengan baik, karena keberhasilan dakwah tersebut sangat ditunjang oleh seperangkat persyaratan yaitu pribadi dai, materi yang disampaikan, subjek dakwah ataupun aspek lainnya.

1. Da'i

   Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik seacara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Maka, yang dikenal sebagai da'i atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi 2:

   a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu

yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah: “Sampaikan walau satu ayat”.

b. Secara khusus adalah merek yang mengambil keahlian khusus (mutakhasis) dalam bidang agama islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.Seorang da’i baik perempuan maupun laki-laki harus memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang luas dan benar serta memilikikhasanah ilmu tentang al-Qur’an dan Hadis, karena keduanya merupakan landasan pokok dan sumber ajaran Islam yang harus disampaikan kepada khalayak.

2. Mad’u

Mad’u adalah manusai yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Bagi da’i, mad’u atau komunikan adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi titik fokus kegiatan dakwah, baik itu yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain

3. Materi/Pesan Dakwah

Materi/pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaiakan da’i kepada mad’u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokan menjadi:

a. Pesan aqidah, meliputi iman kepada Allah swt. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha-qadhar.

b. Pesan syariah, meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji serta mu'amalah.
c. Pesan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap makhluk yang meliputi; akhlak terhadap manusia, diri sendir, tatangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.

4. Media Dakwah

Secara bahasa wasilah merupakan bahasa arab yang bisa berarti wushlah, al-ittishol yaitu segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang di maksud.Pendapat lain wasilah atau media dakwah instrumen yang di lalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara da'i dan mad'u pada prinsipnya dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi maka media pengantarpun sama, media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, modern dan perpaduan keduanya. Seorang da'i sebagai pelaku dakwah dalam memilih media harus mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu:

a. Tujuan dakwah yang hendak dipakai
b. Materi dakwah dalam hal ini harus dilihat kesesuaiannya dengan materi dakwah
c. Sasaran dakwah, media juga harus mempertimbangkan dengan kondisi mad'u sebagai sasaran dakwah

C. **Aspek-Aspek Strategi Dakwah Al-Bayanuni, Terbagi Menjadi Tiga Bagian:**[32]

1. Al-Manhaj al-athifi (strategi sentimental) adalah suatu perencanaan dan metode dakwah yang berfokus pada aspek hati, dengan tujuan untuk membangkitkan perasaan dan emosi dalam diri mitra dakwah. Beberapa pendekatan yang diterapkan dalam strategi ini Termasuk di dalamnya memberikan nasihat yang mendalam, ceramah, berbicara dengan penuh kelembutan, memberikan pelayanan yang memadai, mengingatkan tentang pahala dan dosa, menumbuhkan rasa optimisme, serta menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati.

   Metode ini sangat tepat diterapkan kepada mitra dakwah yang terpinggirkan (marjinal) dan dianggap lemah, seperti perempuan, anak yatim, dan lain-lain.Hati dalam pemahaman yang bersifat ruhani, memiliki potensi yang sangat istimewa yang tidak dimiliki oleh unsur lain yang ada dalam diri manusia. Hati sebagai sesuatu yang difahami sabagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian atau perasaan-perasaan. Hati mempunyai beberapa makna sesuai kata yang menyertainya, misalnya hati nurani, yang memiliki arti hati yang telah mendapat sinar terang dari Tuhan atau hidayah. Hati sanubari yang memiliki arti perasaan bati yang benar-benar telah diarahkan kepada Tuhan. Menurut Imam Ghozali, hati mempunyai

[32] Paluseri, M. S. (2020). *Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika di Rutan Kelas II B Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

pengertian sesuatu yang halus bersifat robbani atau ketuhanan.

2. Al-Manhaj Al-Aqli adalah Pendekatan dakwah yang mengaplikasikan berbagai metode dengan fokus pada aspek akal atau pemikiran. Strategi ini bertujuan untuk mendorong mitra dakwah agar berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari apa yang dipelajari. Beberapa metode dalam strategi rasional ini meliputi penggunaan logika, diskusi, serta penyajian contoh dan bukti sejarah. Beberapa istilah yang berkaitan dengan pendekatan rasional yaitu tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul, tadabbur, dan istibshar.

   Tafakkur berarti menggunakan akal untuk mencapai pemahaman dan merenungkannya; tadzakkur adalah mengingat kembali ilmu yang sudah terlupakan; nazhar mengacu pada memusatkan perhatian pada objek yang sedang diamati; taammul berarti merenungkan secara mendalam untuk menemukan kebenaran dalam hati; i'tibar merujuk pada proses berpindah dari satu pengetahuan menuju pengetahuan lainnya; tadabbur adalah upaya untuk memikirkan dampak atau akibat dari setiap permasalahan; sedangkan istibshar berarti mengungkapkan atau membuka sesuatu agar dapat dilihat oleh hati.

3. Al-Manhaj Al-Hissi (strategi indrawi) atau yang juga dikenal sebagai strategi ilmiah, ini merujuk pada sistem dakwah yang menggunakan berbagai metode yang mengandalkan panca indera dan didasari oleh hasil penelitian serta eksperimen. Metode yang digunakan dalam strategi ini mencakup praktik keagamaan dan keteladanan.

Metode yang umum digunakan dalam strategi ini mencakup praktik keagamaan secara langsung, seperti mengajak masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan salat, puasa,ziarah atau kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, keteladanan (uswah hasanah) menjadi bagian penting dari strategi ini, di mana dai memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui kombinasi antara praktik nyata dan contoh hidup, strategi ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan membumi dalam kehidupan masyarakat.

D. Majlis Ta'lim

Majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu majelis yang berarti tempat duduk dan ta'lim yang artinya belajar." Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis ta'lim adalah tempat belajar. Adapun secara istilah, majelis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jemaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jemaah[33]. Dan majlis ta'lim memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

a. Pusat pembelajaran Islam

Majelis taklim berperan sebagai pusat pembelajaran Islam yang

[33] Bu Heni ebook, *Pengembangan manejemen majelis ta'lim di DKI Jakarta* (Gaung pesada, Ciputat: 2020, Hlm. 15

memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat secara rutin dan terstruktur. Melalui kegiatan pengajian, ceramah, serta diskusi keislaman, jamaah mendapatkan ilmu tentang akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Hal ini membantu meningkatkan pengetahuan keagamaan dan memperkuat keyakinan umat dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.

b. Pusat konseling islam (agama dan keluarga)

Selain sebagai tempat belajar, majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat konseling yang memberikan bimbingan spiritual dan solusi atas berbagai persoalan kehidupan, terutama yang berkaitan dengan agama dan keluarga. Para ustaz atau tokoh agama sering dimintai nasihat dalam menyelesaikan konflik rumah tangga, masalah anak, atau persoalan moral. Dengan pendekatan agama, konseling ini bertujuan menciptakan ketenangan batin dan keharmonisan dalam keluarga serta lingkungan sosial.

c. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam

Majelis taklim juga menjadi ruang untuk melestarikan dan mengembangkan budaya serta tradisi Islam yang hidup di tengah masyarakat. Melalui peringatan hari besar Islam, kegiatan keagamaan seperti marhaban, tahlilan, majelis taklim menanamkan nilai-nilai keislaman dalam bentuk budaya. Kegiatan ini memperkuat identitas keagamaan dan membentuk karakter masyarakat yang religius dan berakhlak mulia.

d. Majlis ta’lim juga bisa diartikan sebagai kajian,

Ialah mempelajari atau menimba ilmu secara rutin dari Al-Quran. Tidak hanya itu pengajian juga dapat berupa wawasan islam yang

disampaikan langsung kepada pendengar atau mustami oleh para ustadz atau dakwah, atau amar ma'ruf nahi munkar adalah istilah lain untuk pengajian. Oleh karena itu, pengajian merupakan salah satu metode pendidikan bagi masyarakat untuk mempelajari agama islam. Hal ini dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung dan dapat terjadi di tempat formal ataupun nonformal.[34]

e. Majelis taklim merupakan salah satu wadah yang populer untuk mempelajari dan mendalami Al-Qur'an di masyarakat. Majelis ta'lim dapat menjadi faktor penting dalam memastikan kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran.[35]

Dengan tujuan adanya majlis ta'lim tersebut menunjukan bahwa majlis ta'lim berperan penting dalam kehidupan masyarakat terlebih dalam urusan dakwah. Majlis ta'lim bisa menjadi wadah masyarakat untuk meningkatkan agama mereka.

E. **Kelompok Marjinal**

Kata "marjinal" berasal dari bahasa Inggris "marginal," yang berarti jumlah atau pengaruh yang sangat kecil. Secara praktis, marjinal merujuk pada kelompok dengan anggota yang sedikit, atau dapat pula diartikan sebagai kelompok yang berada dalam kondisi prasejahtera. Marjinal pun

[34] Zakirah, S. F. *Strategi Dakwah Majelis Taklim Bahjatul Umma Melalui Pengajian Rutin Di Masjid Ibadurrahman Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama* (Bachelor's thesis, Falkutas Dakwah Dan Komunikasi).

[35] Zakirah, S. F. *Strategi Dakwah Majelis Taklim Bahjatul Umma Melalui Pengajian Rutin Di Masjid Ibadurrahman Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama* (Bachelor's thesis, Falkutas Dakwah Dan Komunikasi).

bisa dikatakan dengan kaum yang dipinggirkan[36]. Marginalisasi adalah suatu bentuk ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, politik dan pendidikan olek sekelompok masyarakat.

Marjinal terjadi tidak terlepas dari akumulasi persoalan-persoalan yang semakin kompleks, akibatnya banyak kemudian masyrakat terpinggirkan dan menjadi miskin karena ketidakmampuan mereka untuk bersaing dalam beberapa aspek yang kemudian memberikan kesan bahwa mereka adalah golongan masyarakat yang terpinggirkan yang tidak bisan bersaing ditengah kemajuan yang dialami oleh suatu negara atau bangsa.

Masyarakat marjinal adalah suatu masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai aspek atau bidang-bidang yang dikelolah oleh pemerintah ataupu swasta. Pada umumnya kaum marginal ini memiliki posisi atau status rendah dalam masyarakat. Secara umum mereka yang tergolong masyarakat marginal adalah orang miskin, gelandangan, pengemis, anak jalanan, para penyandang cacat, masyarakat tradisional, dan lain sebagainnya. [37] Kondisi marjinal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal, misalnya, disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang tidak mendukung kelompok masyarakat tertentu, sehingga mengakibatkan mereka terpinggirkan.

Berikut faktor internal dan eksternal yang menyebabkan meanjadi

---

[36] Wicaksana, S. A., & Triyono, A. (2021). *Strategi Komunikasi Dakwah Komunitas Jaga Sesama Di Masjid Ar-Rochman Manahan Solo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

[37]Pierre Bourdieu, *In Other Word, Essays Towards a Reflexive Sociology*, (Cambridge, Polity Press: 1986), hlm. 122-124

masyarakat marjinal:

1. Faktor eksternal

   disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang tidak mendukung bagi kelompok masyarakat tertentu, yang mengakibatkan kelompok tersebut terpinggirkan.

2. Faktor internal

   Dikarenakan oleh kultur atau budaya malas dalam masyarakat, berpikiran sempit, kurang kreatif dan inovatif, tidak tekun dalam mencari ilmu, serta berbagai masalah Faktor internal lainnya yang pada akhirnya menyebabkan mereka kekurangan pengetahuan, wawasan, pengalaman kerja, dan keterampilan yang memadai untuk bersaing dalam memperoleh pekerjaan atau menjalankan usaha yang dapat meningkatkan daya hidup mereka.

   Berdasarkan hal tersebut, masyarakat marginal sangat memerlukan perhatian dari semua pihak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka layak diperlakukan secara khusus oleh berbagai pihak, termasuk mendapat perhatian khusus dari da'i dan lembaga dakwah. Sealain faktor ada juga kriteria masyarakar marjinal sebagai berikut:

   a. Secara Sosiologis

      Yang berkategori kelompok marginal di antaranya ialah buruh, keterlambatan belajar pendidikan seorang/masyarakat yang tidak diperlakukan secara adil (diskriminasi) hanya dikarenakan masalah gender, atau mereka yang tertimpa dampak dari peminggiran sosial, atau

juga mereka yang HAM-nya dilanggar seperti kriminalitas.

b. Secara Pendidikan

Suatu kelompok masyakarat yang tingkat buta aksaranya berkategori tinggi dan tidak mengenyam bangku sekolah menjadi sebutan bagi kelompok marginal. Kaum marginal ialah mereka yang kelas sosialnya tergolong rendah dan dipinggirkan.

c. Secara Politik

Individu atau kelompok masyakarat yang tekendala atau tidak diberi peluang untuk andil dalam pemilu berkategori kelompok marginal secara politik, termasuk mereka yang tidak mendapat rasa nyaman dan kerap diberi ancaman perihal konflik keamanan dan kekerasan. Dikonteks ini, pastinya ada penanggulangan yang tidak sama.

d. Secara Ekonomi

Kelompok marginal pun merujuk pada suatu kelompok masyakarat ataupun individu yang pendapatan perkapitanya berkategori rendah, yang akhirnya ia dikategorikan "miskin". Dalam hal ini, limitasi terbawah pada pendapatan perkapita sifatnya variatif antara yang lazimnya pemerintah tetapkan ataupun lembaga internasional. Tunakarya pun berkategori kelompok marginal.[38]

Dengan demikian, kelompok marginal hadir dalam berbagai aspek kehidupan dan seringkali terjebak dalam lingkaran keterbatasan dan

[38] Wicaksana, S. A., & Sutarso, J. (2021). STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH KOMUNITAS JAGA SESAMADI MASJID AR-ROCHMAN MANAHAN SOLO SEBAGAI BENTUK PENDIDIKAN MASYARAKAT MARJINAL. *Senriabdi*, 1101-1119.

ketidakadilan. Islam mengajarkan kepedulian terhadap mereka yang terpinggirkan sebagai bagian dari dakwah sosial dan amal saleh. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk menghadirkan keadilan, kasih sayang, dan pemberdayaan demi terwujudnya masyarakat yang berkeadilan dan berakhlak mulia.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA JENGGOT, PROFILE MAJELIS TA'LIM ASS-SA'ADAH, RELIGIUSITAS MASYARAKAT JENGGOT, DAN STRATEGI DAKWAH MAJLIS TA'LIM ASSA-ADAH

A. **Gambaran Umum Desa Jenggot**

Desa Jenggot merupakan salah satu dari Desa yang berada di wilayah Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Desa Jenggot terletak di bagian selatan Kota Pekalongan.

Desa Jenggot merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini dibentuk pada tahun 1990 dan memiliki dasar hukum pembentukan melalui Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2013. Dengan nomor kode wilayah 33.75.04.1004 dan kode pos 51141, kantor Desa ini beralamat di Jalan Pelita III No. 34. Luas wilayah Desa Jenggot adalah 1,24 km.[39]

Desa Jenggot memiliki karakteristik masyarakat yang cukup beragam, terdiri dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai buruh, pedagang kecil, dan pekerja sektor informal. Kehidupan masyarakat di Desa Jenggot juga dipengaruhi oleh budaya lokal yang kuat serta aktivitas keagamaan yang cukup aktif, terutama melalui majelis taklim dan kegiatan rutin di masjid-masjid lingkungan. Meskipun demikian, masih terdapat kelompok-kelompok masyarakat marjinal yang membutuhkan perhatian khusus dalam aspek sosial dan keagamaan.

[39]Hasil wawancara langsung Ibu Nia. Orang Desa. 14 Mei 2025.

6. Pekerjaan/ Mata Pencaharian				
a. Karyawan				
1) Pegawai Negeri Sipil	:	82	orang	
2) TNI/ Polri	:	3	orang	
3) Swasta	:	686	orang	
b. Wiraswasta/pedagang	:	1.624	orang	
c. Tani	:	1	orang	
d. Pertukangan	:	5	orang	
e. Buruh Tani	:	1	orang	
f. Pensiunan	:	41	orang	
g. Nelayan	:	5	orang	
h. Jasa	:	495	orang	
7. Tingkat pendidikan masyarakat				
a. Lulusan Pendidikan Umum				
1) Taman Kanak-kanak	:	3.487	orang	
2) Sekolah Dasar	:	3.994	orang	
3) SMP	:	2.619	orang	
4) SMA	:	1.965	orang	
5) Akademi/D1-DIII	:	138	orang	
6) Sarjana	:	400	orang	
7) Pascasarjana	:	20	orang	
b. Lulusan Pendidikan Khusus				
1) Pondok Pesantren	:	525	orang	
2) Pendidikan Keagamaan	:	392	orang	
3) Sekolah Luar Biasa	:	-	orang	
4) Kursus Keterampilan	:	-	orang	
8. Jumlah Penduduk Miskin (menurut standar BPS)	:	5.333	Jiwa, 1,377	KK

B. **Profile Majelis Ta'lim Ass-Sa'adah**

Majlis Ta'lim Assa-Adah didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual dan pembinaan keagamaan masyarakat marjinal di Desa Jenggot, Pekalongan. Berdirinya majlis ta'lim ini tidak terlepas dari kepedulian tokoh agama setempat terhadap kondisi sosial masyarakat yang banyak bekerja sebagai buruh harian, pedagang kecil, dan pelaku usaha informal dengan tingkat pendidikan agama yang relatif rendah.

Majlis Ta'lim Assa-Adah secara resmi berdiri pada tahun 1977, didirikan oleh Kyai Hasan dan Ustdz Ahmadi yang saat itu melihat adanya kesenjangan pemahaman agama di kalangan masyarakat Jenggot. Kegiatan dakwah yang dilakukan pada awalnya bersifat sederhana, seperti ngaji al-qur'an setiap ba'da

maghrib sampai ba’da isya, dan rutinan ngaji kuping ba’da subuh setiap bulan ramdhan.

Pada tahun 2011 salah satu pendiri majlis ta’lim yakni ustadz Ahmadi meninggal dunia dan disusul oleh kyai hasan juga meninggal dunia pada tahun 2015. Setelah meninggalnya kedua pendiri majlis, diteruskan perjuangan dakwahnya oleh adiknya yakni ustadz Ahmad Jaiz, BA dan dibantu oleh kedua putranya pendiri majlis ta’lim yakni ustadz Najib dan ustadz Itmamul.

Nama "Assa-Adah" yang berarti "kebahagiaan" dipilih sebagai simbol harapan bahwa keberadaan majlis ta’lim ini mampu menghadirkan ketenangan batin dan kebahagiaan spiritual bagi jamaahnya. Seiring waktu, kegiatan majlis berkembang semakin banyak. Kegiatan majlis ta’lim mulai bertambah pada tahun 2020 dengan adanya kegiatan rutinan baca qur’an dan kultum mengenai isi al-quran, wisata religi setiap setahun sekali, ngaji qur’an untuk lansia setiap hari sabtu-senin dengan waktu ba’da subuh karena kurang lancarnya membaca al-qur’an diusia muda, sehingga mereka punya kesadaran di masa tua yang membuat mereka untuk belajar membaca al-qur’an dan isinya.

Dengan pendekatan dakwah bil hikmah dan bil lisan serta wisata religi, majlis ini diterima baik oleh masyarakat, khususnya kelompok marjinal. Hingga kini, Majlis Ta’lim Assa-Adah menjadi salah satu pusat pembinaan keagamaan yang tanpa membedakan satu sama lain dan merangkul berbagai kalangan, dengan semangat memperkuat iman,memperluas wawasan keislaman, dan mempererat ukhuwah islamiyah.

C. **Religiusitas Masyarakat Marjinal Desa Jenggot**

Religiusitas secara bahasa berarti keberagamaan. Secara istilah, religiusitas adalah suatu kesatuan yang menjadikan seseorang benar-benar menjalani kehidupan beragama, bukan sekadar memiliki identitas agama. Masyarakat Jenggot, Pekalongan Selatan, dikenal sebagai komunitas yang religius. Mayoritas penduduknya menganut faham Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah (Nahdlatul Ulama/NU), yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tradisi keislaman yang kuat tampak dari tingginya partisipasi masyarakat dalam ibadah seperti salat berjamaah di musala, puasa, serta mengikuti pengajian rutin yang diselenggarakan di musala maupun majlis taklim. Selain ibadah wajib, mereka juga aktif melestarikan tradisi keagamaan khas NU seperti tahlilan, yasinan, serta berzanji atau marhabanan. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas keislaman lokal.

Majlis Ta'lim Assa'adah berperan penting dalam membina keagamaan masyarakat, termasuk masyarakat marjinal. Meski demikian, tidak semua masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Ada yang beragama secara sadar, namun ada juga yang hanya ikut-ikutan tradisi. Beberapa tetap melakukan hal yang bertentangan dengan agama seperti minuman keras, judi (offline maupun online), togel, pencurian, dan pergaulan bebas.

Kyai Ahmad Jaiz BA (63), tokoh agama Jenggot, menjelaskan bahwa tradisi seperti tahlilan dan yasinan adalah cara merawat ukhuwah, menjaga silaturahmi,

dan mengenalkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Namun, ia juga mengakui bahwa sebagian masyarakat, terutama anak muda, masih perlu dibina lebih dalam karena pengaruh lingkungan.

Fenomena ini menunjukkan perlunya pembinaan keagamaan yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pemahaman, sikap, dan akhlak. Kegiatan keagamaan menjadi media transformasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Masyarakat Jenggot memiliki keimanan terhadap ajaran Islam sebagai pedoman hidup, termasuk rukun iman seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir. Keyakinan ini diwujudkan melalui praktik nyata seperti salat berjamaah dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya.Contoh nyata perubahan dapat dilihat dari pengalaman Mas Huda, seorang masyarakat yang pernah masuk penjara. Ia mengatakan:

"Aku mandek melakukan hal-hal seng biyek kui yo mergo anak, terus bojo mas, nah disambi kui aku melu kegiatan Majlis Ta'lim Assa'adah dinggo memperkuat jalan tobatku."

Menikah dan membangun keluarga menjadi titik balik baginya untuk meninggalkan kebiasaan buruk seperti berjudi dan minum keras. Anak menjadi motivasi utamanya untuk berubah dan menjadi teladan yang baik.

Tradisi keagamaan seperti tahlilan, yasinan, dan marhabanan dilakukan dalam berbagai momentum seperti peringatan kematian, hari besar Islam, dan selamatan. Kegiatan pengajian rutin di musala maupun majlis taklim menjadi ruang edukasi keagamaan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok marjinal.

Kyai Ahmad Jaiz menyampaikan bahwa kegiatan seperti yasinan dan pengajian tidak hanya soal ibadah, tetapi juga membangun kebersamaan.

Tradisi ini memperkuat hubungan sosial dan menjadi bukti bahwa spiritualitas dan solidaritas sosial berjalan beriringan. Religiusitas masyarakat Jenggot juga sangat tampak dalam kegiatan pengajian yang menjadi agenda rutin, baik mingguan maupun pada momen khusus seperti Ramadhan, Maulid Nabi, atau haul tokoh agama.Pengajian dilaksanakan di musala, rumah masyarakat, dan Majlis Ta'lim Assa'adah, sebagai pusat pembinaan keagamaan. Dalam pengajian, masyarakat aktif membaca Al-Qur'an, bershalawat, berdzikir, dan berdiskusi tentang keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Banyak jamaah mengikuti "ngaji kuping", yaitu menyimak ceramah lisan yang disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami.

Bapak Sofyan, Ketua RT 03 RW 07, mengatakan bahwa antusiasme masyarakat dalam pengajian sangat tinggi. "Ini bukan hanya soal belajar agama, tapi juga menjaga silaturahmi dan membentuk karakter religius masyarakat." [40]Pengajian menjadi sarana menanamkan nilai Islam sekaligus mempererat hubungan sosial antar masyarakat.

Namun, tidak semua masyarakat menjalankan agama secara utuh. Masyarakat marjinal—kelompok prasejahtera dan terpinggirkan—di Desa Jenggot sebagian besar berstatus Islam secara keseluruhan, tetapi masih melakukan praktik yang dilarang dalam Islam. Mereka termasuk minoritas dan sering terpinggirkan, baik secara sosial maupun keagamaan.

[40] Hasil wawancara Bapak Sofyan 25 Mei 2025

Kondisi ini memerlukan pendekatan dakwah dan pengajaran yang lebih intensif agar mereka memahami pentingnya menjalani agama secara benar. Majlis Ta'lim Assa'adah menjadi wadah bagi masyarakat yang sudah lebih baik dalam mengamalkan Islam untuk mengajak kelompok marjinal agar tidak terus hidup dalam penyimpangan. Namun, tantangan muncul seiring perkembangan zaman. Anak-anak muda dan remaja lebih tertarik menghabiskan waktu di media sosial, nongkrong sambil minum-minuman keras, atau berjudi, daripada mengikuti pengajian. Selain itu, banyak masyarakat yang kurang pendidikan dan belum tersentuh pembinaan agama secara menyeluruh.

Mereka menyadari bahwa perbuatan tersebut dilarang dalam agama, namun keterbatasan pemahaman agama dan tekanan kehidupan sosial membuat mereka tetap menjalankannya. Keislaman mereka lebih terlihat sebagai identitas formal, bukan sebagai sistem nilai yang dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kyai Ahmad Jaiz menuturkan, "Mboten sedoyo masyarakat Jenggot melakukan hal ngibadah, mas, akeh juga seng ngelakoni maksiat."

Pak Sofyan juga menyatakan dengan nada bercanda, "Ah yo Jenggot kene ki yo ibadahe kenceng, maksiate juga kenceng."

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara pemahaman keislaman dan perilaku sosial masyarakat Jenggot. Banyak yang berpegang pada Islam, namun perilakunya tidak mencerminkan nilai agama.

Seorang kyai di Jenggot menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman agama disebabkan oleh kebiasaan yang sudah mengakar dan kurangnya pembinaan. Sebagaimana disampaikan oleh Kyai Ahmad Jaiz: “Kalau kita lihat, memang banyak dari mereka yang secara KTP beragama Islam, tapi belum paham betul ajaran Islam itu sendiri. Mereka tahu judi dan mabuk itu haram, tapi karena faktor lingkungan, ekonomi, dan kurangnya bimbingan, ya akhirnya tetap dilakukan.”

seperti berikut karatristik masyarakat marjinal di desa Jenggot:

1. Jumlah Minoritas dan Terpinggirkan

   Masyarakat marjinal di Jenggot termasuk kelompok minoritas dalam hal jumlah dan keterlibatan dalam kehidupan sosial-keagamaan. Mereka sering tidak mendapatkan ruang atau perhatian dalam kegiatan keagamaan yang diikuti oleh masyarakat umum. Dalam struktur sosial, mereka cenderung berada di pinggiran karena status ekonomi, latar pendidikan yang rendah, atau citra sosial yang melekat pada mereka sebagai "pelaku maksiat". Ketertinggalan ini menjadikan mereka semakin tersisih dan memperkuat status mereka sebagai kelompok marjinal.[41]

2. Religiusitas Simbolik

   Keberagamaan masyarakat marjinal cenderung bersifat simbolik, yaitu mereka tetap mengaku sebagai Muslim, namun tidak secara aktif menjalankan ajaran agama. Puasa Ramadhan, salat lima waktu, atau mengikuti pengajian rutin bukan menjadi kebiasaan mereka. Agama

[41] Hasil wawancara langsung Kyai Ahmad Jaiz BA 5 Mei 2025

dipahami lebih sebagai label identitas ketimbang sistem keyakinan dan perilaku. Bahkan, dalam beberapa kasus, agama dijadikan tameng sosial untuk menghindari stigma, meskipun tidak diiringi dengan perilaku religius yang nyata.

3. Kurangnya Kegiatan Keagamaan

Masyarakat marjinal lebih banyak menghabiskan waktu dalam aktivitas yang jauh dari nilai-nilai Islam. Mereka kerap terlihat nongkrong di warung, bermain media sosial tanpa arah, bahkan berjudi dan minum-minuman keras. Ketika kegiatan keagamaan seperti pengajian, tadarus, atau kajian Islam diadakan oleh masyarakat umum, kelompok ini jarang terlibat. Hal ini menyebabkan keterputusan antara mereka dengan lingkungan yang religius, dan menjadikan mereka semakin jauh dari proses internalisasi nilai agama.

Selain karatristik ada juga faktor yang mempengaruhi masyarakat menjadi marjinal :

1. Kondisi Ekonomi yang Lemah

Salah satu faktor yang menjadikan seseorang terpinggirkan adalah kondisi ekonomi yang lemah. Di Jenggot, banyak masyarakat marjinal yang bekerja serabutan atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup dasar mendorong sebagian dari mereka untuk mengambil jalan pintas seperti mencuri, berjudi, atau menjual minuman keras. Kebutuhan ekonomi yang mendesak seringkali menyingkirkan nilai-nilai agama dari prioritas hidup mereka.

Ibu Nia, salah satu staf Desa Jenggot, mengungkapkan dalam wawancaranya,Kami sering menjumpai masyarakat yang awalnya aktif di kegiatan keagamaan, namun mulai menjauh karena tekanan ekonomi. Mereka merasa lebih fokus mencari nafkah ketimbang ikut pengajian.[42]

oleh karena itu,pembinaan keagamaan yang konsisten sangat penting agar masyarakat tidak kehilangan arah dan tetap memiliki pegangan hidup di tengah tekanan kehidupan.

2. Pendidikan yang Rendah

Rendahnya tingkat pendidikan formal dan pendidikan agama menjadi penghambat utama dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Banyak dari masyarakat marjinal tidak menyelesaikan jenjang pendidikan dasar, apalagi mendapatkan pembelajaran agama yang mendalam. Namun demikian, permasalahan ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh keterbatasan akses pendidikan.

Ustadz Itmamul (30), salah satu pengajar di Majlis Ta'lim Assa'adah, mengatakan, Bukan karena tidak ada kesempatan, tapi banyak yang memang malas ikut pengajian, tetapi kami berusaha untuk merangkul dan membina lebih baik.

Sikap individu yang kurang memiliki kemauan untuk belajar atau menjalankan ajaran agama juga menjadi faktor penting. Ada sebagian orang yang sebenarnya memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian atau kegiatan keagamaan, tetapi memilih untuk tidak terlibat karena rasa malas,

[42]Hasil wawancara Ibu Nia Staf Desa Jenggot 14 Mei 2025

rendahnya kesadaran religius, atau karena lebih mengutamakan kepentingan duniawi. Faktor internal ini memperkuat tantangan dalam membangun pemahaman agama yang benar dan konsisten di tengah masyarakat.[43]

3. Pengaruh Lingkungan dan Pergaulan Negatif

Lingkungan sosial yang terbiasa membiarkan perilaku buruk, seperti mabuk atau berjudi, ikut mempengaruhi dan membentuk cara hidup masyarakat marjinal. Di beberapa sudut Jenggot, pergaulan remaja dan dewasa muda tidak lagi menempatkan nilai agama sebagai pengontrol sosial. Nongkrong sambil minum miras, bermain judi, hingga melakukan kekerasan verbal menjadi kebiasaan yang dianggap wajar. Tekanan dari lingkungan membuat mereka sulit keluar dari lingkaran tersebut tanpa ada intervensi dakwah yang bersifat merangkul.

Kyai Ahmad Jaiz BA menegaskan,Kalau lingkungannya rusak, anak yang awalnya baik pun bisa ikut rusak. Mereka perlu pendekatan dakwah yang sabar dan menyentuh hati, bukan yang menghakimi.[44]

Karena itu, dakwah yang ramah dan tidak menghakimi sangat dibutuhkan untuk menyadarkan mereka. Jika lingkungan dibuat lebih baik dan mendukung, maka perlahan-lahan mereka bisa kembali ke jalan agama dan menjalani Islam bukan hanya sebagai identitas, tapi juga sebagai pedoman hidup sehari-hari.

[43] Hasil wawancara Ustadz Itmamul 5 Mei 2025
[44] Hasil wawancara langsung Kyai Ahmad Jaiz 5 Mei 2025

4. Kurangnya Kesadaran dan Motivasi Internal

Sebagian masyarakat marjinal belum memiliki kesadaran spiritual yang tumbuh dari dalam diri. Mereka menjalani hidup tanpa orientasi religius yang kuat, sehingga agama belum menjadi kebutuhan, melainkan hanya identitas sosial. Tanpa motivasi internal yang kuat untuk berubah, mereka cenderung tetap dalam pola hidup lama, kecuali ada rangsangan dari luar seperti bimbingan dakwah yang tepat sasaran.

Dari fenomena tersebut diperlukan peran dakwah sehingga bisa terarah kepada yang menjadi seharusnya. Status keagamaan bukan hanya sebagai label semata namun perilaku juga harus sesuai seperti yang diajarkan oleh agama Islam. Hal tersebut menjadi salah satu tujuan para pendakwah di Jenggot supaya kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat bisa selaras dengan agama yang dianutnya. Salah satu dakwah yang dilakukan oleh masyarakat Jenggot yaitu adanya majlis ta'lim seperti majlis ta'lim as-saadah yang memberi peluang dan mengajak masyarakat Jenggot kepada kebaikan sesusi dengan ajaran Islam.

Kegiatan – kegiatan keislaman yang dilakukan guna menyadarkan masyarakat Jenggot tentang kebiasaan, perkataan, maupun tindakan supaya selaras dengan agama Islam. Dakwah yang dilakukan juga berbagai macam seperti ngaji Al-Qur'an, rutinan, hingga wisata religi. Upaya – upaya dakwah tersebut bertujuan menyadarkan masyarakat marjinal Jenggot supaya menjadi lebih baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Majlis Ta'lim Assa-Adah didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual dan pembinaan keagamaan masyarakat umum dan masyarakat marjinal di Desa Jenggot, Pekalongan. Berdirinya majlis ta'lim ini di latar belakangi ingin menanamkan rasa cintanya pada al-quran pada masyarakat marjinal dan merubah karakter yang kurang baik seperti minum-minuman keras,judi offline maupun online,togel dan residivis.[45]

Tujuan peneliti memahami realita religiusitas masyarakat Jenggot adalah untuk mengetahui sejauh mana masyarakat menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam sikap sosial. Dengan pemahaman ini, diharapkan ada upaya yang lebih tepat dalam menyampaikan dakwah dan pembinaan, agar nilai-nilai Islam benar-benar bisa diterapkan secara utuh dalam kehidupan masyarakat.

Adanya majlis ta'lim tersebut membawa pengaruh yang positif terutama untuk kelompok marjinal dan mampu meningkatkan religiuitas mereka. Dari penelitian yang dilakukan di lapangan, tidak sedikit masyarakat yang menerima dakwah melalui majlis ta'lim baik ngaji kuping hingga perubahan perilaku pada dirinya sebagai bentuk peningkatan religiuitas.

Dari hasil wawancara bapak noto kelompok marjinal, yang mengikuti kegiatan pendampingan membaca al-quran mengatakan*:"Yo apik mas, alhamdulillah bisa baca sedikit demi sedeikit tentang al-qur'an dan isinya*".[46] Dan ibu kibtiyah yang mengfikuti ngaji kuping mengatakan*:" nek aku melu*

[45] Hasil wawancara langsung pimpinan majlis ta'lim kyai Ahmad Jaiz BA 5 mei 2025
[46] Hasil wawancara langsung Bapak Noto kelompok Marjinal 23 Mei 2025

pengajian ngaji kuping ki rasane luweh tenang, soale pas ngerungoke pengajian nang kunu aku iso luweh paham tentang agama seng iso tak terapke nang kehidupan mbendino."[47]

Beberapa masyarakat marjinal lainnya juga berpendapat serupa. Mereka memiliki alasan tersendiri untuk meninggalkan kemaksiatan dan mengapa mereka mengikuti kegiatan majlis ta'lim as-saadah. Hal tersebut menjadikan bukti mengenai tingkat religiuitas masyarakat Desa Jenggot terutama kelompok marjinal yang terdapat perubahan dari yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik.

D. **Strategi Dakwah Majlis Ta'lim Assa-Adah**

Berikut strategi majlis ta'lim assa-adah dalam menyiarkan dakwah kelompok marjinal di Desa Jenggot.

1. Ngaji Quran Setelah Maghrib

Ngaji Qur'an dilaksanakan oleh majlis ta'lim asaa-adah secara rutin setiap hari setelah maghrib dan libur tiap malam jum'at. Kegiatan ini di ikuti dari anak-anak sampai remaja.[48]Membaca Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, seperti nilai pahala, memberikan syafaat, menjadi nur di dunia dan simpanan di akhirat, dan malaikat turun untuk memberikan rahmat dan ketenangan. Karena keutamaan ini, membaca Al-Qur'an harus menjadi aktivitas dan konsumsi rutin.[49]

---

[47] Hasil wawancara langsung Ibu Kibtiyah Kelompok Marjinal 23 Mei 2025

[48]Hasil wawancara Ustadz Itmamul. 5 mei 2025

[49] Fanani, F., & Raziq, L. (2023). TADARUS AL-QUR'AN BULAN RAMADAN: Studi Living Quran di Musala Al-Huda Desa Janti Jogoroto Jombang. *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir*, *2*(1), 47-61.

Ustadz Itmamul (30 tahun) mengatakan, Kami ingin anak-anak bukan cuma bisa baca, tapi juga mencintai Al-Qur'an. Kalau dari kecil sudah terbiasa, insyaAllah nanti mereka akan tumbuh jadi generasi yang kuat imannya.[50]

Kegiatan ngaji ini tidak hanya fokus pada bacaan, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Anak-anak dibiasakan tidak hanya membaca, tapi juga mendengarkan dan memahami nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Dengan lingkungan yang positif dan bimbingan yang sabar, diharapkan mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih dekat dengan agama.

2. Rutinan Malam Rabu

Rutinan malam Rabu di Majlis Ta'lim Assa'adah menjadi salah satu kegiatan yang banyak diminati jamaah. Dalam kegiatan ini, setiap orang membaca satu juz Al-Qur'an, sehingga seluruh Al-Qur'an bisa dikhatamkan bersama. Setelah semua juz selesai dibaca, jamaah kemudian membaca Juz 30 secara bersama-sama sebagai penutup. Kegiatan ini dilanjutkan dengan ceramah singkat dari Kyai Ahmad Jaiz yang membahas masalah keagamaan yang sedang terjadi. Ceramah disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan masuk akal. Setelah ceramah, ada sesi tanya jawab atau diskusi ringan, di mana jamaah bisa bertanya langsung tentang isi ayat atau masalah keagamaan yang mereka hadapi.[51]

[50]Hasil wawancara Ustadz Itmamul. 5 mei 2025

[51] Hasil wawancara langsung Kyai Ahmad Jaiz.pimpinan majlis 5 Mei 2025

Suasana yang terbuka dan tidak menghakimi membuat semua orang merasa nyaman, termasuk mereka yang dulunya pernah punya masa lalu kelam. Rutinan malam Rabu ini bukan hanya tempat belajar agama, tapi juga menjadi ruang untuk saling menguatkan dan memperbaiki diri.

3. Tadarus Al-Qur’an

Secara bahasa, tadarus berasal dari bahasa Arab darasa. Kata benda tadarus berasal dari kata kera tadaras-yatadarasu, yang berarti "saling mengajari" atau "belajar-mengajar. Kegiatan tadarus diartikan membaca, menelaah bersama-sama Al-Quran. Selain tadarus Al-Quran juga diartikan sebagai kegiatan membaca, menyimak, dan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran baik paham maknanya atau tidak, dilakukan sendiri maupun bersama-sama.

Ustadz Itmamul mengatakan,Tadarus itu bukan cuma soal membaca, tapi juga saling mengingatkan dan belajar bersama. Di bulan Ramadan memang lebih ramai, tapi sebenarnya semangat itu seharusnya terus dijaga setiap hari[52]

Kegiatan tadarus dilaksanakan di bulan Ramadhan hanya diikuti untuk perempuan saja. Sejatinya, perintah membaca Al-Qur’an bukan hanya dikhususkan pada bulan Ramadan saja, namun sepanjang usia khususnya bagi umat Islam, karena Al-Qur’an adalah kitab suci umat yang antara lain sebagai petunuk untuk membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Namun, boleh jadi, karena adanya pemahaman bahwa bulan Ramadan adalah bulan Al-Qur’an atau Al-Qur’an diturunkan pada bulan suci Ramadan, sehingga

[52] Ustadz itmamul Pengajar majlis wawancara 20 Maret 2025

umat Islam menyesuaikan dengan banyak membaca Al-Qur'an di bulan suci Ramadan.[53]Metode ini dilakukan di majlis ta'lim assa-adah dengan pesertanya membaca Al-Quran secara bergantian, satu orang membaca dan yang lain menyimak sambil mengoreksi dan membantu bacaan peserta yang sedang membaca Al-Qur'an.[54]

4. *Ngaji Kuping*

Ngaji kuping merupakan istilah jawa yang dapat diartikan sebagai menimba ilmu dengan mendengarkan atau kata lain metode klasikal berupa ceramah yang disampaikan oleh seorang kyai bagai pemateri atau sumber belajar, dan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab.[55]ngaji kuping ini dilaksaanakan saat bulan ramadhan waktunya setelah subuh,Kyai Ahamad Jaiz membaca langsung dari kitab atau mencatat isi kajian. Meskipun terkesan sederhana, metode ini sangat membantu masyarakat dalam memahami ajaran Islam.

Ngaji kuping termasuk dalam bentuk belajar agama secara lisan atau lewat pendengaran, yang sudah menjadi bagian dari tradisi keislaman di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama. Lewat metode ini, masyarakat tetap bisa memperoleh ilmu dan nilai-nilai agama dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Fokus kegiatan ini adalah pada penyampaian tausiyah dari Kyai Ahmad Jaiz, yang membahas tema-

[53] Erdawati, S., & Rahman, A. (2024). Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Ikatan Remaja Masjid Nurul Yaqin Tembilahan. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat*, *2*(1), 28-33.

[54] Ustadz itmamul Pengajar majlis wawancara 20 Maret 2025

[55] Maghfiroh, V. R., Anwar, M., Huda, M., & Yasmar, R. (2023). Model Pendidikan Multikultural (Telaah Hidden Curiculum di Pondok Buntet Pesantren Cirebon). *Al-I'tibar: Jurnal*

tema aktual keagamaan seperti akhlak, fiqih ibadah, tauhid dan persoalan sosial-keagamaan.

Tema yang disampaikan dalam kegiatan ngaji kuping ini seperti kitab Bad'ul Amali yang membahas tentang akidah atau keimanan (tauhid), Rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir) dan Sifat-sifat wajib bagi Allah dan rasul. Serta kitab Safinatunnaja yang membahas tentang tata cara beribadah seperti, sholat, puasa, dan hal yang membatalkan sholat maupun wudhu.[56].

5. Pendampingan pembelajaran membaca Al- Qur'an bagi lansia

Pembelajaran membaca al-quran di majlis ta'lim ini diikuti hanya beberapa masyarakat yang memiliki keterlambatan belajar saat di usia muda sehingga mereka punya kesadaran dimasa tua yang membuat mereka belajar membaca al-quran dan isinya. Kegiatan ini dilaksanakan setelah subuh setiap hari sabtu sampai hari senin. Masyarakat yang mengikuti kegiatan prmbelajaran Al-Qur'an ini ada 10 orang dan yang aktif mengikuti 8 orang. Kegiatan ini hanya diikuti oleh adalah bapak-bapak. [57]

Para lansia yang mengikuti kegiatan ini dilatar belakangi karena tuntutan pekerjaan di usia mudanya, banyak yang tidak bisa meluangkan waktu untuk belajar atau mempelajari al-qur'an. Para lansia ini menunjukan bahwa mereka memiliki motivasi belajar untuk memenuhi kebutuhan

[56] Hasil wawancara langsung Kyai Ahmad Jaiz.pimpinan majlis 5 Mei 2025
[57] Hasil wawancara langsung Kyai Ahmad Jaiz.pimpinan majlis 5 Mei 2025

spiritual yang merupakan fitrah seorang manusia yaitu untuk beribadah untuk ibadah kepada allah swt.[58]

Metode yang digunakan oleh Kyai Ahmad Jaiz dalam mengajar Al-Qur'an di Majlis Ta'lim Assa'adah bersifat personal dan partisipatif. Setiap peserta ngaji dipanggil secara bergiliran untuk maju ke depan, lalu dibimbing membaca ayat demi ayat dengan pelafalan yang benar. Kyai Ahmad Jaiz dengan sabar membenarkan bacaan jika ada kesalahan, sehingga proses ini bukan hanya menjadi ajang membaca, tetapi juga belajar tajwid dan memperbaiki makhraj huruf secara langsung.yang dilakukan kyai Ahnmad Jaiz.[59]

Pendampingan belajar ngaji oleh lansia yang ada di Desa Jenggot di dampingi oleh tokoh masyarakat dan agama Kyai Ahmad Jaiz selaku pimpinan majlis ta'lim as-saadah. Beliau membimbing para lansia yang ada di Desa Jenggot. Sejauh ini terdapat sejumlah sepuluh lansia yang ikut serta dalam pembelajaran Al-Qur'an. Meski usia renta namun tidak mematahkan semangat belajar mereka. [60]

Mereka berbondong-bondong mempelajari al-Qur'an mulai dari mengenal huruf hijaiyah hingga bisa membaca. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an terhadap lansia adalah mereka diberikan pengajaran bersama dan penyampaian dakwah seputar keagamaan oleh Kyai

[58] Hasil wawancara langsung Kyai Ahmad Jaiz.pimpinan majlis 5 Mei 2025
[59] Hasil wawancara langsung Kyai Ahmad Jaiz.pimpinan majlis 5 Mei 2025
[60] Hasil wawancara langsung Kyai Ahmad Jaiz.pimpinan majlis 5 Mei 2025

Ahmad Jaiz dan nantinya mereka akan diberi kesempatan untuk maju satu persatu membaca bacaan Al-Qur’an.

Pembelajaran yang dilakukan sejauh ini memberikan dampak positif kepada lansia yang telat belajar agama. Dengan adanya pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada mereka yang berusia renta untuk meningkatkan agama mereka dan bertujuan untuk Membantu para lansia memperbaiki dan meningkatkan bacaan Al-Qur'an agar ibadah mereka lebih sempurna dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Kyai Ahmad Jaiz menyampaikan bahwa kegiatan ini bertujuan agar para lansia bisa memperbaiki bacaan Al-Qur’an, menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur’an, dan mengisi masa tua dengan amal yang bermanfaat.[61]

Dengan demikian, pembelajaran membaca Al-Qur’an bagi lansia di Majlis Ta’lim Assa’adah bukan hanya sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai upaya memperkuat spiritualitas, mempererat hubungan dengan Al-Qur’an, serta menjadikan masa tua lebih bermakna dan penuh berkah.

6. Wisata Religi

Wisata religi merupakan salah satu strategi dakwah yang cukup unik dan inovatif yang dilakukan majlis ta’lim assa-adah setiap setahun sekali sebelum masuknya bulan puasa dan terkadang 2 minggu sekali ziarah ke makam Sapuro.[62] Kegiatan ini menggabungkan unsur rekreasi dengan

[61] Hasil wawancara langsung Kyai Ahmad Jaiz.pimpinan majlis 5 Mei 2025
[62] Hasil wawancara langsung Ustadz Itmamul pengajar majlis 5 Mei 2025

pembinaan spiritual, di mana jamaah diajak mengunjungi tempat-tempat bersejarah atau religius, seperti makam wali, masjid besar, atau pesantren ternama.[63] Menurut Quraish Shihab wisata religi adalah aktivitas perjalanan yang dilaksanakan sementara dan bersifat sukarela dalam rangka menikmati daya tarik dari sebuah wisata dengan tujuan memperoleh ibrah atau pelajaran yang dilakukan baik oleh seseorang maupun dilakukan oleh kelompok. Wisata religi dapat dijadikan sebagai salah satu aktivitas dakwah, hal ini dikarenakan wisata religi dapat membangun kesadaran masyarakat untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Wisata religi adalah sebuah konsep wisata yang berkaitkan dengan unsur-unsur agama, adat istidatat dan merupakan bagian dari wisata budaya[64].

Ajakan wisata religi yang di adakan oleh majlis ta'lim as-saadah disambut antusias oleh masyarakat Desa Jenggot. Mereka gemar mangikuti wisata religi karena tanggapan mereka mengenai wisata religi selain bisa menambah ilmu pengetahuan agama juga bisa *refreshing* atau jalan-jalan. Wisata religi menjadi salah satu upaya dakwah majlis ta'lim as-saadah yang diberikan kepada masyarakat Desa Jenggot terutama masyarakat marjinal dan hal tersebut sejauh ini menjadi hal yang paling diminati oleh mereka. [65]

Wisata religi yang dilakukan struktur karena menjadi rutinan setiap tahunnya dan di koordinir langsung oleh maslis ta'lim as-saadah. Selain

[63] Hasil wawancara langsung Ustadz Itmamul pengajar majlis 5 Mei 2025

[64] Hartati, A. (2024). *Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Junaedi Al-Baghdadi Desa Randusanga Kabupaten Brebes* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).

[65] Hasil Wawancara Andi 25 Mei 2025

berziarah, biasanya dalam wisata religi juga berkunjung ke tempat suci seperti masjid. Dengan adanya wisata religi juga mampu memberikan pengaruh yang signifikan kepada masyarakat Desa Jenggot.

Pengaruh tersebut berupa pengaruh positif seperti halnya meningkatnya kualitas iman mereka, tambahnya wawasan keagamaan setelah berkunjung ke suatu tempat yang meninggalkan sejarah keagamaan hingga mampu melepas jenuh dan stres karena bisa keluar dari zona nyaman. Setelah mengikuti wisata religi, masyarakat Desa Jenggot semakin semangat dalam melaksanakan ibadah mengingat pentingnya belajar agama sebelum ajal menjemputnya. Mereka juga menjadi rajin berziarah tidak hanya saat pelaksanaan wisata religi yang diadakan oleh majlis ta'lim as-saadah

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat keesaan Allah.Hingga saat ini pengajaran – pengajaran yang dilakukan oleh majlis ta'lim as-saadah sebagai upaya penyebaran dakwah disambut antusias bahkan semakin bertambah.

Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat marjinal disana sehingga mampu meminimalisir kelompok marjinal bahkan mengubah pola pikir masyarakat marjinal mengenai pengetahuan agama dan pentingnya belajar agama. Hal tersebut menjadi hal yang positif untuk kehidupan masyarakat Desa Jenggot kedepannya.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH MAJLIS TA'LIM ASSA-ADAH

Bab ini membahas hasil analisis dari penelitian mengenai strategi dakwah Majlis Ta'lim Assa'adah terhadap kelompok marjinal di Desa Jenggot. Analisis ini menggunakan teori lima dimensi religiusitas dari Glock dan Stark sebagai alat ukur untuk menilai tingkat religiusitas masyarakat, serta teori dakwah Al-Bayanuni sebagai dasar untuk menelaah pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Majlis Ta'lim Assa'adah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian naratif yang mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas Majlis Ta'lim serta interaksi mereka dengan masyarakat marjinal, seperti kaum lansia yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, anak-anak muda yang jarang ke masjid, serta masyarakat yang hidup dalam kondisi sosial ekonomi terbatas, dan kehidupan lingkungan yang kurang baik.

Hasil temuan tentang religiusitas di lapangan kemudian dianalisis berdasarkan teori Glock dan Stark, yang mencakup lima dimensi religiusitas: dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan konsekuensi agama. Selain itu, strategi dakwah yang digunakan oleh Majlis Ta'lim juga dianalisis menggunakan kerangka Al-Bayanuni, yang menekankan pada tiga aspek, Al-Manhaj al-athifi ,Al-Manhaj Al-Aqli, dan Al-Manhaj Al-Hissi.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana cara dakwah yang mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi jamaah bisa membantu meningkatkan kehidupan keagamaan kelompok marjinal. Harapannya, hasil penelitian ini bisa menjadi contoh atau masukan untuk membuat model dakwah yang lebih efektif di tengah masyarakat.

A. Analisis Teori Glock And Stark Terhadap Religiusitas Masyarakat Jenggot

Dalam penelitian yang dilakukan, hasil mengenai tingkat religiuitas masyarakat Jenggot tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang diajarkan agama Islam. Hal tersebut dibuktikan tidak adanya keselarasan antara pemahaman agama dengan perilaku sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Terdapat lima dimensi dalam teori Glock and Stark mengenai religiuitas

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini merupakan dimensi yang berisi harapan di mana orang yang religius berpegang pada pandangan tertentu tentang Tuhan dan mengakui ajaran-ajaran agama.[66] Realita dilapangan mengenai keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat Jenggot yakni mereka berpegang teguh pada ajaran Islam dan yakin terhadap perintah dan larangan yang ada dalam ajaran Islam.

Dengan kesadaran penuh masyarakat Jenggot meyakini hal tersebut namun tidak semua memiliki pandangan yang serupa. Tidak sedikit dari masyrakat Jenggot yang berpegang teguh pada keyakinannya tentang ajaran

[66] Glock & Stark (1969). Religion and society intension.California: Rand Mc Nally Company

Islam namun perilaku yang dilakukan masih menyimpang. Mereka menyadari hal yang dilakukannya itu menyimpang namun mereka tetap berada pada pendiriannya dan statusnya sebagai orang Islam.

Jelas melihat hal tersebut tidak adanya keselarasan antara keyakinan dengan tindakan. Masyarakat Jenggot masih banyak yang melakukan hal menyimpang seperti bermain judi, minuman keras dan perilaku menyimpang lainnya meski berpegang teguh dalam agama yang dianutnya yaitu agama Islam.

Dalam wawancara, Kyai Ahmad Jaiz BA (63) tokoh Agama Jenggot menjelaskan, Tradisi-tradisi seperti tahlilan dan yasinan itu bukan hanya soal kumpul-kumpul atau baca doa. Itu bagian dari cara kita merawat ukhuwah, menjaga silaturahmi, dan mengenalkan nilai-nilai Islam pada generasi muda. Tapi memang, ada sebagian masyarakat yang masih perlu dibina lebih dalam, terutama anak-anak muda yang terpengaruh lingkungan. [67]

Dari fenomena yang ada, tingkat religiuitas masyarakat Desa Jenggot berdasarkan dimensi keyakinan bisa dikatakan tidak sepenuhnya terimplementasi. Keyakinan mereka memang utuh terhadap ajaran Islam namun kesadaran masyarakatnya belum sepenuhnya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.[68]

Untuk meningkatkan keimanan masyarakat marjinal Desa Jenggot berupa keyakinannya terhadap tuhan-Nya, majlis ta’lim as-saadah

[67] Hasil wawancara langsung Kyai Ahmad Jaiz.pimpinan majlis 5 Mei 2025

mengadakan ngaji kuping, pendampingan Al-qur'an bagi lansia hingga rutinan malam rabu. Ngaji kuping dilaksanakan saat Bulan Ramadhan sedangkan ngaji pendampingan Al-qur'an bagi lansia dan rutinan malam rabu walaupun utamanya adalah belajar Al-qur'an dan khataman bersama namun sebelum atau sesudah hal tersebut dilakukan penyampaian dakwah oleh majlis ta'lim as-saadah seputar keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan keyakinan mereka. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan religiuitas masyarakat Desa Jenggot terutama dalam dimensi keyakinan.

2. Dimensi Ritual Keagamaan

Dimensi ritual keagamaan bisa dilihat dari dua hal yakni ritual dan ketaatan. Ritual atau kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan ibadah terutama yang sudah diwajibkan seperti sholat dan keataan masyarakat dalam ibadah yang bersifat pribadi seperti halnya berdo'a. Dari dua hal tersebut realitas yang terjadi di masyarakat Jenggot juga tidak sepenuhnya sesuai dengan yang menjadi seharusnya dalam ajaran Islam. Sebagian dari mereka ada yang beragama Islam, melakukan sholat tetapi tetap melakukan hal-hal yang menyimpang. Terdapat juga yang beragama Islam tetapi tidak melakukan kewajiban apapun sebagai orang Islam dan melakukan hal yang menyimpang. Sebagian lainnya mereka berpegang teguh agama Islam dan melaksanakan ritual keagamaan dan mengimplementasikan ketaannya terhadap agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut, dimensi ritual keagamaan dalam tingkat religiuitas Jenggot juga tidak sepenuhnya merata. Hal tersebut juga yang

menjadi alasan peneliti untuk meneliti lebih lanjut menganai peran dakwah dan strateginya dalam menghadapi kondisi sosial yang ada.

Upaya yang dilakukan oleh majlis ta'lim as-saadah dalam meningkatkan religiuitas terutama dalam dimensi ritual keagamaan adalah pembelajaran sholat dan ngaji Al-qur'an kepada masyarakat Desa Jenggot. Adanya ngaji rutin setelah maghrib, rutinan malam rabu, ngaji kuping hingga pendampingan Al-qur'an bagi lansia selain diajarkan mengenai belajar Al-qur'an juga diajarkan mengenai kewajiban – kewajiban dalam agama Islam seperti sholat. Hal tersebut supaya masyarakat Desa Jenggot tidak melalaikan kewajibannya sebagai orang Islam dan mengimplementasikan rukun Islam dan rukun Iman.

3. Dimensi Pengalaman

Dalam dimensi pengalaman, dimensi ini mencakup perasaan yang dekat dengan Tuhannya. Masyarakat Jenggot secara keseluruhan memegang teguh terhadap ajaran Islam, namun tidak semua masyarakat memiliki rasa dekat dengan tuhannya. Banyak dari mereka yang tidak takut akan larangan yang ada dalam ajaran Islam dan dengan penuh kesadaran mereka melakukan tindakan yang menjadi larangan agama Islam seperti berjudi, minuman keras dan yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut tingkat religiuitas berdasarkan dimensi pengalaman masih minim karena kurangnya kesadaran masyarakat dan rasa takut terhadap tuhannya. Banyak dari mereka yang berstatus agama Islam

karena menjadi agama yang dibawa dari lahir namun saat dewasa perilaku atau tindakannya tidak mencerminkan agama Islam.

Upaya yang dilakukan oleh majlis ta'lim as-saadah dalam meningkatkan religiuitas terutama dimensi pengalaman adalah adanya pengajaran Al-qur'an dan wisata religi yang mampu memberikan ketenangan hati dan pikiran masyarakat dan mampu memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mendekat kepada tuhan dan menjauhi ajaran yang dilarang oleh-Nya.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama mengenai pengetahuan seseorang tentang agama yang dianutnya baik meliputi tata cara ibadah, dasar-dasar iman atau ajaran etika dalam agama Islam. Di Jenggot, pengetahuan agama masih minim sehingga banyak dari mereka yang melakukan tindakan tidak seharusnya. Mereka mengetahui sholat itu wajib namun tata cara melaksanakan sholat yang sah itu seperti apa masih banyak yang harus di ajarkan. Tidak semua masyarakat paham akan hal tersebut sehingga peran dakwah sangatlah penting supaya masyarakat Jenggot tidak hanya mengetahui tentang kewajibannya namun bagaimana kewajiban tersebut mampu diterima oleh tuhannya.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat marjinal di Desa Jenggot dalam meningkatkan religiuitas terutama dimensi pengetahuan agama adalah adanya ceramah memperdalam pengetahuan agama yang disampaikan melalui rutinan malam rabu, belajar al-qur;an setelah maghrib dan ngaji

kuping. Dalam kegiatan tersebut masyarakat diberi bekal untuk tidak hanya paham mengenai pentingnya kewajiban namun juga pentingnya hal-hal yang mencakup didalamnya seperti syarat sah, tata cara yang benar, dan lain sebagainya. Hal tersebut supaya dalam pelaksanaan ibadah masyarakat tidak asal-asalan dan mampu diterima oleh tuhannya.

5. Dimensi Konsekuensi atau efek

Dimensi ini mengarah pada bagaimana seseorang mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari – hari seperti saling tolong menolong, tidak mencuri, tidak berjudi atau yang lainnya. Jika realitas yang ada pada masyarakat Jenggot kebanyakan masyarakatnya masih melakukan tindakan yang tidak seharusnya dan tidak sesuai dengan ajaran agama, hal tersebut menunjukan tingkat religiuitas di Jenggot masih minim juga. tetapi ada juga yang terkena efek dari ibadah pernikahan dan mengikuti kegiatan keagamaan di majlis ta'lim assa-adah. Dari wawancara Mas Huda mengatakan:

"*aku mandek melakukan hal-hal seng biyek kui yo mergo anak, terus bojo mas, nah disambi kui aku melu kegiatan majlis ta'lim assa-adah dinggo memperkuat jalan tobatku"* [69]

Upaya yang dilakukan majlis ta'lim as-saadah terhadap masyarakat Desa Jenggot terutama dalam dimensi konsekuensi atau efek adalah memberikan pengajaran agama mengenai efek dari hal yang menyimpang agama terhadap orang disekitarnya. Adanya kegiatan rutinan dan ngaji kuping

[69] Mas huda masyarakat marjinal wawancara langsung 19 mei 2025

menjadi salah satu upaya dalam penyampaian dakwah tersebut. Masyarakat juga banyak yang tersadarkan mengenai perbuatannya yang mampu memberikan pengaruh kepada orang lain. Upaya-upaya pembelajaran dan penyampaian pengetahuan agama terus dilakukan supaya tidak menyebar lebih banyak dan mampu meningkatkan religiuitas masyarakat Jenggot.

Dari kelima dimensi yang ada mengenai religiuitas, masyarakat Desa Jenggot sepenuhnya beragama Islam namun perilaku dan tindakannya banyak yang tidak sesuai dengan ajaran agama karena kurangnya pengetahuan maupun mengalaman keagaaman, Hadirnya majlis ta'lim assaadah di Desa Jenggot menjadi salah satu upaya supaya masyarkaat Desa Jenggot tidak hanya berpegang teguh pada agamanya saja tetapi perilaku, tindakan, ucapan juga hendaklah selaras dengan agama yang dianutnya. Adanya majlis ta'lim tersebut juga untuk meningkatkan religiuitas masyarakat Jenggot yang belum sepenuhnya sesuai dengan dimensi yang ada.

Berdasarkan analisis peneliti, majlis ta'lim as-saadah juga memberi pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat terutama kelompok marjinal. Sedikit demi sedikit masyarakat kelompok marjinal tersadarkan akan pentingnya belajar agama. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti kegiatan keagamaan majlis ta'lim as-saadah dan mulai meninggalkan kemaksiatan demi kemaslahatan seperti demi keluarga supaya keturunannya tidak mengikuti jejak langkahnya. Perubahan tersebut menjadi langkah awal masyarakat kelompok marjinal untuk menjadi lebih baik.

B. Analisis Teori Al-Bayanuni Terhadap Strategi Dakwah Majlis Ta'lim Assa-Adah

Berdasarkan hasil analisis Glock dalam melihat realitas religius masyarakat marjinal di desa Jenggot, bahwa Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara pemahaman keislaman dan perilaku sosial masyarakat Jenggot. Banyak yang berpegang pada Islam, namun perilakunya tidak mencerminkan nilai agama. Seorang kyai di Jenggot menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman agama disebabkan oleh kebiasaan yang sudah mengakar dan kurangnya pembinaan.

Dari relaitas di atas, tokoh agama dalam hal ini di majlis ta'lim as-sa'adah menggunakan strategi dalam penyampaian pesan agama atau dakwah. Hal ini bukan tanpa sebab, masyarakat masrjinal di desa Jenggot, sepenuhnya beragama islam, namun realitas perilaku kegamaan dan sosial kemasyarakatannya tidak sepenuhnya liner sesuai nilai dan ajaran agama.

Dari penelian penulis menunjukkan adanya kekhususan dari upaya penyampaian ajaran Islam di majlis ta'lim tersebut. Tokoh agama menggunakan strategi sesuai dengan audien yang dihadapi dan juga infomasi tentang ajaran agama yang akan disampaikan. Hal ini termaktub dalam strategi dakwah yang telah disampaikan oleh al-Bayanuni, di mana tokoh agama mempraktikkan strategi dakwahnya sebagai berikut:

1. Ngaji Setelah Maghrib

Salah satu penerapan Strategi Sentimental (Al-Manhaj Al-‘Athifi) dalam dakwah Majlis Ta’lim Assa’adah terlihat jelas pada kegiatan ngaji Al-Qur’an yang dilaksanakan secara rutin setiap malam setelah salat Maghrib. Kegiatan ini menghadirkan suasana religius yang hangat, teduh, dan penuh kasih sayang. Jamaah ngaji berasal dari berbagai kalangan, seperti anak-anak, remaja, dan terutama kelompok marjinal yang selama ini sering kali terpinggirkan dalam kegiatan keagamaan. Mereka dibimbing secara perlahan untuk mencintai Al-Qur’an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Di sinilah peran Kyai Ahmad Jaiz sangat menonjol. Beliau menyampaikan bimbingan dengan penuh kelembutan, kesabaran, dan pendekatan emosional yang menyentuh hati.[70] Hal ini membuat para peserta merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk terus belajar, meskipun dengan kemampuan yang terbatas. Tidak ada tekanan atau paksaan, yang ada hanyalah suasana nyaman yang memungkinkan siapa pun, termasuk kelompok marjinal, untuk merasa aman dalam proses belajar agama. Strategi ini sangat efektif dalam membangkitkan semangat jamaah yang sebelumnya merasa minder atau takut mengikuti pengajian.

Selain itu, kegiatan ngaji ini juga mencerminkan aspek dari Strategi pikiran (Al-Manhaj Al-‘Aqli), meskipun dilakukan secara bertahap dan sederhana. Setiap ayat yang dibacakan tidak hanya dihafal, tetapi juga dijelaskan makna dan kandungannya oleh Kyai Ahmad Jaiz dengan bahasa

[70] Hasil wawancara Kyai Ahmad Jaiz BA 5 mei 2025

yang mudah dipahami. Penjelasan tersebut mengajak jamaah untuk menggunakan akal, berpikir, dan merenungkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ngaji dilakukan secara tradisional dan sederhana, tetap ada unsur penyampaian ilmu secara rasional dan edukatif.

Dengan demikian, kegiatan ngaji Al-Qur'an setelah Maghrib di Majlis Ta'lim Assa'adah merupakan bentuk dakwah yang menggabungkan kekuatan emosional dan intelektual. Strategi sentimental mendorong peserta merasa diterima dan nyaman, sementara strategi intelektual memberikan pemahaman keagamaan yang masuk akal dan membangun kesadaran spiritual berbasis ilmu. Dua strategi ini saling melengkapi dalam menciptakan suasana dakwah yang efektif dan menyentuh hati, khususnya bagi kelompok marjinal yang menjadi fokus pembinaan.

2. Ngaji Kuping

Kegiatan ceramah ba'da Subuh yang dikenal dengan istilah ngaji kuping. Dalam kegiatan ini, Kyai Ahmad Jaiz menyampaikan tausiyah keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti tema kesabaran, akhlak, keikhlasan, serta persoalan sosial-keagamaan lainnya. Ceramah-ceramah tersebut disampaikan secara sederhana namun menyentuh, sehingga mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama ibu rumah tangga dan lansia. Banyak jamaah mengaku merasakan ketenangan batin setelah mengikuti ngaji kuping secara rutin. Hal ini tergambar dalam pernyataan salah satu jamaah mengatakan:

"Nek aku melu pengajian ngaji kuping ki rasane luweh tenang, soale pas ngerungoke pengajian nang kunu aku iso luweh paham tentang agama seng iso tak terapke nang kehidupan mbendino."[71]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan sentimental yang digunakan dalam ngaji kuping mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual jamaah, sekaligus meningkatkan pemahaman keagamaan mereka secara perlahan namun mendalam. Strategi ini menjadi pintu masuk yang sangat efektif dalam menyampaikan dakwah, terutama ibu lansia.

Jika dianalisis menggunakan perspektif strategi dakwah Muhammad Al-Bayanuni, kegiatan ngaji kuping ini memuat dua pendekatan utama, yaitu strategi sentimental (al-manhaj al-'athifi) dan strategi rasional (al-manhaj al-'aqli). Strategi sentimental tampak dari suasana hangat dan menyentuh hati yang dihadirkan Kyai Ahmad Jaiz saat menyampaikan ceramah, di mana jamaah merasa dihargai, tidak takut, dan termotivasi untuk mendalami ajaran agama. Materi dakwah yang relevan dengan kehidupan harian membuat jamaah merasa lebih tenang dan dekat secara emosional dengan agama. Sementara itu, strategi intelektual hadir meskipun tidak secara dialogis, melalui penyampaian makna dan nilai-nilai keislaman yang mudah dipahami.

Ceramah tersebut membantu jamaah,khususnya ibu rumah tangga dan lansia,untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual, sebagaimana diungkapkan dalam kutipan pernyataan jamaah yang merasa "iso luweh

[71]Hasil wawancara Ibu Kibtiyah kegiatan Ngaji kuping 23 Mei 2025

paham" dan mampu "ngetrapke" ilmu agama dalam keseharian. Dengan demikian, ngaji kuping merupakan bentuk dakwah yang sederhana tetapi sarat makna, karena mampu menyentuh hati sekaligus memberikan pemahaman keagamaan yang relevan.

3. Pendampingan Membaca Al-Quran Lansia

Kegiatan pendampingan membaca Al-Qur'an bagi lansia di Majlis Ta'lim Assa'adah merupakan bentuk dakwah yang menekankan pendekatan kasih sayang dan kepedulian. Ini sesuai dengan strategi dakwah sentimental (Al-Manhaj Al-'Athifi) sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Al-Bayanuni, yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang menyentuh perasaan, lembut, dan penuh empati. Kyai Ahmad Jaiz menjelaskan bahwa banyak lansia yang dulu sibuk bekerja sehingga baru di usia senja mereka memiliki kesempatan untuk belajar membaca Al-Qur'an. Peserta yang mengikuti program ini kebanyakan belum pernah mengenyam pendidikan agama secara memadai di masa muda, namun kini menunjukkan semangat belajar yang luar biasa sebagai bentuk ikhtiar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kegiatan ini bukan sekadar mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga memberi perhatian pada kondisi batin dan semangat para peserta. Para pendamping dari majlis ta'lim mendampingi dengan sabar dan tidak menghakimi, membuat para lansia merasa dihargai, diterima, dan nyaman untuk belajar dari awal tanpa rasa malu. Pendekatan inilah yang membuat proses belajar menjadi pengalaman yang menyentuh hati, bukan hanya

sekadar kegiatan rutin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta pendampingan:

"Berkat adanya ngaji pendampingan ini, saya jadi lebih paham tentang Al-Qur'an. Dulu saya tidak bisa membaca, alhamdulillah sekarang sudah mulai bisa meskipun sedikit demi sedikit."[72]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang digunakan benar-benar memberikan dampak secara emosional dan spiritual. Belajar Al-Qur'an bagi mereka bukan hanya soal mengejar ketertinggalan, tetapi juga menjadi cara untuk menenangkan hati dan memperkuat iman.

Para lansia yang sebelumnya merasa jauh dari agama kini memiliki ruang yang aman untuk belajar, tumbuh, dan memperdalam ibadah. Pendampingan ini menjadi bukti nyata bahwa dakwah yang dilakukan dengan kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang mampu membuka hati dan memberi harapan baru bagi mereka yang pernah merasa tertinggal dalam hal keagamaan.

4. Tadarus al-qur'an

Kegiatan tadarus di Majlis Ta'lim Assa'adah tidak hanya difokuskan pada membaca Al-Qur'an, tetapi juga disertai dengan penjelasan makna ayat dan bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan penerapan dua strategi dakwah menurut Al-

[72] Wawancara langsung Bapak Noto pendampingan ngaji al-qur'an 23 mei 2025

Bayanuni, yaitu strategi rasional (*Al-Manhaj Al-'Aqli*) dan strategi sentimental (*Al-Manhaj Al-'Athifi*).

Strategi al-aqli tampak dari pendekatan yang mendorong jamaah untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipraktikkan, sehingga bacaan mereka menjadi lebih bermakna. Sementara itu, strategi sentimental tercermin dalam suasana kegiatan yang hangat, santai, dan menyenangkan, yang membuat jamaah merasa diterima, nyaman, dan tidak malu untuk belajar bersama. Hal ini juga terlihat dari pernyataan salah satu jamaah yang mengatakan:

"Onone tadarusan iki sangat bermanfaat, daripada mayeng ora genah pas poso, mending melu kegiatan tadarus oleh jajan sekalian oleh ilmu"

yang menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga menjadi tempat yang positif dan membangun secara emosional maupun spiritual.

5. Rutinan Malam Rabu

Kegiatan ngaji rutinan malam Rabu di Majlis Ta'lim Assa'adah merupakan salah satu bentuk dakwah yang mencerminkan penerapan Strategi Rasional (Al-Manhaj Al-'Aqli) menurut Al-Bayanuni, yaitu pendekatan dakwah yang mengajak jamaah menggunakan akal dan pemikiran sehat dalam memahami ajaran Islam. Dalam kegiatan ini, jamaah membaca satu juz Al-Qur'an secara bergiliran dan ditutup dengan membaca Juz 30 bersama, kemudian dilanjutkan dengan diskusi ringan mengenai isi kandungan ayat yang telah dibaca.

Jamaah diberi ruang untuk bertanya, dan Kyai Ahmad Jaiz memberikan penjelasan yang mudah dipahami serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Suasana diskusi yang santai dan tidak kaku membuat kegiatan ini dapat diikuti oleh berbagai kalangan, termasuk dari kelompok marjinal. Di sisi lain, kegiatan ini juga mengandung unsur Strategi Sentimental (Al-Manhaj Al-‘Athifi) karena suasana majlis yang terbuka, tidak menghakimi, serta penuh penerimaan dan kasih sayang. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu jamaah kelompok marjinal:

"aku melu rutinan malam rabu ki yo pengen berubah seng luweh apik dek sakdurunge nang kunu juga asale ono koncoku dobae melu, tor maneh nang kunu iso takok-takok langsung tentang agama, nah seng paling di senengi wong-wong nang kunu, majlis e ora mandeng latar belakang seng biyene kurang apik."[73]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang diterapkan tidak hanya memberi ruang berpikir dan memahami ajaran agama secara masuk akal, tetapi juga menumbuhkan perasaan aman dan diterima bagi mereka yang berasal dari latar belakang kehidupan yang sulit. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi ruang dakwah yang menggabungkan nalar dan hati, serta menjadi sarana efektif dalam membina perubahan spiritual dan sosial secara bertahap.

6. Wisata Religi

[73] Hasil Wawancara langsung Cintok atau farhan rutinan malam rabu 21 Mei 2025

Kegiatan wisata religi yang dilakukan oleh Majlis Ta'lim Assa'adah merupakan bentuk penerapan strategi dakwah indrawi (Al-Manhaj Al-Hissi) menurut Muhammad Al-Bayanuni. Strategi ini menekankan pendekatan dakwah melalui pengalaman langsung yang melibatkan pancaindra, seperti melihat, mendengar, dan merasakan suasana keagamaan secara nyata. Di Majlis Ta'lim Assa'adah, strategi ini diterapkan dalam bentuk kegiatan ziarah ke makam para wali atau ulama. Bagi kelompok marjinal yang selama ini jarang mengikuti kajian agama formal, kegiatan ini menjadi salah satu cara dakwah yang paling efektif.

Dengan melihat langsung tempat-tempat bersejarah, mendengarkan kisah perjuangan para tokoh agama, dan merasakan nuansa spiritual di lokasi ziarah, jamaah terutama dari kalangan marjinal menjadi lebih tersentuh hatinya dan merasa lebih dekat kepada Allah SWT. Seperti yang disampaikan oleh Kyai Ahmad Jaiz:

"Kalau cuma ceramah, kadang masuk kuping kanan keluar kiri. Tapi kalau diajak ziarah, lihat langsung tempatnya, mereka bisa tersentuh, dan dari situ muncul keinginan untuk berubah." [74]

Ungkapan ini menunjukkan bahwa pendekatan langsung melalui kegiatan wisata religi lebih membekas di hati dan memudahkan peserta untuk menangkap pesan dakwah. Antusiasme masyarakat, terutama kelompok marjinal di Desa Jenggot, juga memperkuat hal ini. Mereka sangat

[74] Hasil wawancara Kyai Ahmad Jaiz BA 5 mei 2025

menyambut baik ajakan wisata religi, karena selain mendapatkan ilmu agama, mereka juga merasa senang bisa berwisata dan keluar dari rutinitas harian.

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun, dikordinir oleh jamaah majlis, dan melibatkan kelompok marjinal tidak hanya sebagai peserta, tapi juga sebagai panitia. Selain ziarah, mereka biasanya juga mengunjungi masjid-masjid bersejarah. Dengan cara ini, mereka merasakan langsung suasana spiritual yang menyentuh hati. Mereka gemar mangikuti wisata religi karena tanggapan mereka mengenai wisata religi selain bisa menambah ilmu pengetahuan agama juga bisa *refreshing* atau jalan-jalan.[75]

Inilah yang membuat strategi indrawi menjadi sangat efektif, karena dakwah tidak hanya disampaikan lewat lisan, tapi langsung dirasakan oleh mata, telinga, dan hati. Melalui pengalaman seperti ini, nilai-nilai keislaman lebih mudah masuk, dan peserta lebih terdorong untuk memperbaiki diri serta meningkatkan kesadaran beragama mereka.

[75] Hasil wawancara Saiful 21 Mei 2025

BAB V

PENUTUP

A. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Religiusitas masyarakat marjinal di Desa Jenggot berada pada tingkat yang beragam. Sebagian besar dari mereka secara simbolik masih mengidentifikasi diri sebagai Muslim, namun belum sepenuhnya menjalankan ajaran Islam secara utuh. Hal ini terlihat dari masih maraknya praktik sosial yang bertentangan dengan nilai keagamaan seperti minuman keras, perjudian, dan pencurian. Meskipun demikian, sebagian dari masyarakat menunjukkan keinginan untuk berubah, terutama setelah mengikuti kegiatan keagamaan seperti majlis ta'lim.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Majlis Ta’lim Assa-adah terhadap kelompok marjinal mencakup pendekatan yang menyentuh aspek emosional, rasional, dan praktik langsung. Strategi ini sejalan dengan pendekatan dakwah Al-Bayanuni, yaitu:Strategi Sentimental (Al-Manhaj Al-Athifi): melalui pendekatan penuh kasih sayang, nasihat, dan penyentuhan emosional terhadap para jamaah.Strategi Rasional (Al-Manhaj Al-Aqli): memberikan pemahaman melalui ceramah yang logis dan mudah dipahami.Strategi Indrawi (Al-Manhaj Al-Hissi): menekankan praktik langsung seperti pembelajaran membaca Al-Qur'an, kegiatan tadarus, dan wisata religi.

Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun kesadaran beragama, terutama di kalangan masyarakat marjinal yang sebelumnya kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan.

B. **Saran**

Bagi Majlis Ta'lim Assa'adah: Perlu terus mengembangkan metode dakwah yang terbuka dan fleksibel terhadap dinamika masyarakat, serta meningkatkan pembinaan, khususnya bagi generasi muda dan kelompok marjinal, agar terjadi perubahan nyata dalam perilaku dan pemahaman keagamaan.

Bagi Masyarakat Umum: Penting membangun kesadaran bersama untuk merangkul dan tidak mendiskriminasi kelompok marjinal, serta memberi dukungan sosial dan spiritual agar mereka terdorong berubah ke arah lebih baik.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan memperluas cakupan dan menggunakan pendekatan lebih mendalam guna mengevaluasi dampak jangka panjang strategi dakwah terhadap perubahan sosial masyarakat marjinal.

C. **Penutup**

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kepada tuhan yang maha esa, akhirnya peneliti berhasil menyelesaikan penelitian ini dalam bentuk skripsi. Peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih teruntuk semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini, peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti kritik dan saran sangat peneliti harapkan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.